

**REVOLUSI MENTAL
MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Muhtawi Hikam
NIM. 084 141 321

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
OKTOBER 2018**

**REVOLUSI MENTAL
MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Muhtawi Hikam

NIM. 084 141 321

Disetujui Pembimbing

Hafidz, S.Ag., M.Hum.

NIP. 19740218 200312 1 002

**REVOLUSI MENTAL
MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 08 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 19750808 200312 2 003

Abd. Razzaq, S.HI., MM.Pd.
NIP. 201603116

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. ()
2. Hafidz, S.Ag., M.Hum. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

(QS. Ar-Ra'd (13): 11)

...”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”¹....



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qahira* (Surabaya: UD. Nur Ilmu, 2017), 250.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan mengalami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin.

Alhamdulillah 'Ala Kulli Ni'amik, Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ibu tercinta (Mahmudah) dan Ayah Tersayang (Syafi'uddin, S.Ag.), adikku (Nilnal Muna Kamaliyah) serta keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai hasil tambang serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihan dengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberi fasilitas sarana, pelayanan dan dukungan kepada semua mahasiswa termasuk kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S. Ag, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah bekerja keras semoga dapat menghimpun dan memanfaatkan semua potensi demi kemajuan fakultas.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian.

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang memberikan wadah kepada penulis untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
5. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
7. Seluruh teman-teman kelas A7, teman-teman PEKANTARA, dan teman-teman alumni MI Matholiul Falah 2009, atas segala Do'a dan semangat tak pernah henti. Terima kasih.
8. Elis Zahro Puji Lestari yang selalu membantu, memberikan dukungan dan arahan motivasi tinggi kepada penulis serta mampu membuat penulis tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Jember, 25 Oktober 2018

Penulis

ABSTRAK

Ahmad Muhtawi Hikam, 2018: *Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.*

Revolusi mental merupakan konsep pembangunan manusia yang dimaksudkan untuk memperbaiki karakter manusia Indonesia, gerakan ini mengajak kita untuk mau mengubah pola pikir (*mindset*) yang buruk menjadi baik, Program ini lahir dari niat suci Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla untuk membangun masyarakatnya secara utuh mulai dari batinnya kemudian pemikirannya, dan keterampilannya. Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dari hal-hal kecil yang dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik. Misalnya: dari pribadi yang pasif menuju aktif, dari penakut menuju pemberani karena benar, dari malas menuju rajin, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang tampaknya kecil tapi besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi peserta didik.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN 1 Jember? 2) Bagaimana implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember? 3) Bagaimana strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di MAN 1 Jember. 2) Untuk mendeskripsikan implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember. 3) Untuk mendeskripsikan strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *Field research*, dengan mengambil latar belakang di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut itulah, ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 1 Jember sudah melaksanakan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Implementasi dari revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dilakukan pada kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari. Dan strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter adalah pembiasaan keagamaan, penilaian afektif, tata tertib dan keteladanan.

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

| | |
|--|-------------|
| JUDUL PENELITIAN | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 21 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 22 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 22 |
| E. Definisi Istilah | 24 |
| F. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 28 |
| A. Penelitian Terdahulu | 28 |
| B. Kajian Teori | 31 |
| 1. Kajian Teori Revolusi Mental | 31 |

| | | |
|---|---|-----------|
| a. | Sejarah Revolusi Mental | 31 |
| b. | Pengertian Revolusi Mental | 42 |
| c. | Tujuan Revolusi Mental | 43 |
| d. | Nilai-nilai Revolusi Mental | 44 |
| 2. | Kajian Teori Penguatan Pendidikan Karakter | 50 |
| a. | Pengertian Pendidikan Karakter | 50 |
| b. | Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter | 54 |
| c. | Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter | 56 |
| d. | Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter | 57 |
| e. | Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter | 69 |
| f. | Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter | 71 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | 81 |
| A. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 81 |
| B. | Lokasi Penelitian | 82 |
| C. | Subyek Peneliiian | 82 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data | 84 |
| E. | Analisis Data | 88 |
| F. | Keabsahan Data | 91 |
| G. | Tahap-tahap Penelitian | 92 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | | 96 |
| A. | Gambaran Obyek Penelitian | 96 |
| 1. | Identias Madrasah | 96 |
| 2. | Sejarah MAN 1 Jember | 96 |

| | |
|--|------------|
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Jember | 104 |
| 4. Pengembangan Program dan Kualitas | 106 |
| 5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan | 106 |
| 6. Keadaan Siswa | 108 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 111 |
| 1. Nilai-nilai Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 111 |
| a. Religius | 112 |
| b. Nasionalis | 116 |
| c. Mandiri | 118 |
| d. Gotong Royong | 120 |
| e. Integritas | 112 |
| 2. Implementasi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 125 |
| a. Kegiatan Pembelajaran | 126 |
| b. Kegiatan Ekstrakurikuler | 131 |
| c. Kegiatan Sehari-hari | 136 |
| 3. Strategi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 142 |
| a. Pembiasaan Keagamaan | 142 |
| b. Penilaian Afektif | 145 |
| c. Tata Tertib Madrasah | 147 |
| d. Keteladanan | 150 |

| | |
|--|------------|
| C. Pembahasan Temuan | 152 |
| 1. Nilai-nilai Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 152 |
| a. Religius | 153 |
| b. Nasionalis | 154 |
| c. Mandiri | 156 |
| d. Gotong Royong | 157 |
| e. Integritas | 159 |
| 2. Implementasi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 160 |
| a. Kegiatan Pembelajaran | 162 |
| b. Kegiatan Ekstrakurikuler | 164 |
| c. Kegiatan Sehari-hari | 165 |
| 3. Strategi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Masrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 167 |
| a. Pembiasaan Keagamaan | 167 |
| b. Penilaian Afektif | 168 |
| c. Tata Tertib Madrasah | 170 |
| d. Keteladanan | 171 |
| BAB V PENUTUP | 174 |
| A. Kesimpulan | 174 |
| B. Saran-saran | 175 |
| DAFTAR PUSTAKA | 178 |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Pedoman Pengumpulan Data
6. Dokumentasi
7. Instrumen Penilaian
8. Instrumen Penilaian Sikap
9. Tata Tertib Madrasah
10. Jurnal Penelitian
11. Biodata Peneliti



DAFTAR TABEL

| No Uraian | Hal |
|---|-----|
| 2.1. Persamaan dan Perbedaan | 30 |
| 4.1. Data Pendidik MA Negeri 1 Jember Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.... | 107 |
| 4.2. Data Tenaga Kependidikan MA Negeri 1 Jember Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 | 108 |
| 4.3. Jumlah Siswa Menurut Kelas, Program dan Jenis Kelamin Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 | 110 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia masih menanggung dampak krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya krisis multidimensi, seperti krisis sosial budaya, moral, serta keamanan dan pertahanan nasional.¹ Dalam segi sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dilihat dari *Human Development Index* (HDI) terakhir yang dikeluarkan oleh *The United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2014 melaporkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 108, artinya untuk kawasan ASEAN masih kalah dibanding dengan Singapura (peringkat 9), Brunei Darussalam (peringkat 30), Malaysia (peringkat 62), Thailand (peringkat 82). Namun, Indonesia sedikit lebih baik dari Filipina yang berada di peringkat 177.²

Masalah di negara Indonesia yang lain adalah bencana. Bencana yang ada di Indonesia terdiri dari bencana alam dan bencana iman. Bencana iman merupakan suatu hal yang bersinggungan dengan keimanan manusia, bencana iman itu sendiri terkait dengan masalah narkoba, pelecehan seksual, begal dan krisis moralitas bangsa.³ Berkaitan dengan moralitas, krisis moral yang paling mencolok adalah korupsi. Dewasa ini korupsi di Indonesia makin subur dan telah memasuki semua lini kehidupan bangsa. Selain itu, meningkatnya kasus-kasus kriminal, seperti:

¹ Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 7.

² E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

³ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan...*, 3

penipuan, perampokan, pencurian, bahkan pembunuhan menunjukkan adanya masalah yang cukup serius. Kalau tidak teratasi, masalah sosial tersebut berkembang menjadi lebih besar dan memicu munculnya konflik suku, agama, dan ras, dan antar golongan (SARA).⁴

Kerusakan mental yang sering dipublikasikan melalui media dan sangat sulit diperbaiki pemerintah dari waktu ke waktu adalah masalah korupsi kolusi, dan nepotisme yang dilakukan hampir semua pejabat yang ada. Korupsi, kolusi dan nepotisme ini sepertinya sudah menjadi masalah utama para pejabat dan pemilik kewenangan. Sudah banyak cara diciptakan dan dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, namun masalah itu terus terjadi setiap hari, tampaknya sudah menjadi masalah mental bagi sebagian pejabat di Indonesia. Sulit rasanya disembuhkan karena sudah seperti penyakit menular. Sebelumnya, banyak orang yang berbicara di berbagai tempat menyoroti masalah dimaksud, tetapi aneh setelah menjadi pejabat atau mendapat kesempatan mengelola sesuatu juga menjadi pelaku. Sulit rasanya digeneralisasi, orang seperti apa yang dipercaya untuk mampu mengatasi permasalahan korupsi, kolusi, dan nepotisme itu.⁵

Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data

⁴ Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental...*, 8.

⁵ La Abo, *Kurikulum Baru dan Revolusi Mental Peserta Didik Cara Praktis Mengembangkan Kurikulum Berorientasi Pendidikan Sikap dan Karakter Peserta Didik* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2015), 68.

tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.⁶

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri, (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.⁷

Menghadapi kondisi tersebut dirasakan perlunya melakukan revolusi mental dalam berbagai bidang kehidupan, dan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun identitas bangsa yang beradab dan bermartabat, sekaligus mengawali dan mengawal revolusi mental. Dalam hal ini, Joko Widodo mengemukakan sebagai berikut.⁸

⁶ Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suwardi Wekke, *Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan* (Jurnal Cendikia Vol. 15 No. 2, Juli-Desember 2017), 242.

⁷ Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suwardi Wekke, "*Pendidikan Akhlak ...*", 243.

⁸ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan...*, 8.

Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negeri ini. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yakni terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh negara dapat membantu kita membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia.

Revolusi mental juga diperlukan, karena tantangan abad 21 dan menyiapkan generasi emas 2045, yang menandai 100 tahun hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia adalah membangun manusia produktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan berkeahlian sesuai minat dan kemampuan individu. Terutama untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki etos kerja tinggi dan *leadership* yang bagus.⁹

Sejak awal kampanye tahun 2014, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sudah menggembor-gemborkan atau menjual program revolusi mental. Setelah menang pemilu di bawah kepemimpinan Bapak Jokowi, dibentuklah kementerian koordinator Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan (PMK).¹⁰

Pada pemerintahan Indonesia Hebat di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, lahir program revolusi mental untuk membangun manusia yang baik sebagai pelaku pembangunan. Program ini lahir dari niat suci Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla untuk membangun masyarakatnya secara utuh mulai dari batinnya kemudian pemikirannya, dan keterampilannya. Pemikiran itu lahir dengan mengacu pada konsep bahwa manusia yang memiliki kemampuan pikiran dan keterampilan tanpa didukung dengan sikap yang baik akan mengalami kerusakan moral. Inilah fenomena manusia moderen dengan mudah merusak diri,

⁹ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan...*, 5.

¹⁰ Dedi Mahardi, *Revolusi Mental sadari-Introspeksi-Pelajari-Teladani* (Jakarta: Khalifah Mediatama, 2017), 29.

lingkungan, agama, dan negaranya karena sikap yang tidak terbangun dengan nilai-nilai kebaikan.¹¹

Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian, dan bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar, integritas, etos kerja, dan gotong royong.¹² Sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental bahwa,¹³

“Dalam rangka memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia dengan melaksanakan Revolusi mental yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, moderen, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.”

Menurut Jokowi revolusi mental berarti warga Indonesia harus kembali mengenal dan menjalankan karakter orisinal bangsa Indonesia yang santun, berbudi pekerti dan bergotong royong. Satu-satunya jalan untuk revolusi mental adalah melalui pendidikan yang berkualitas dan merata dan penegakan hukum yang tanpa pandang bulu.¹⁴

Revolusi mental disinggung dalam dua ayat al-Qur'an yang sering di sebut dalam konteks perubahan yaitu, Q.S. ar-Radu ayat 11 dan Q.S. Al-Anfal ayat 53:

1. Firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. ar-Radu ayat 11:¹⁵

¹¹ La Abo, *Kurikulum Baru...*, 76-77.

¹² Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 5.

¹³ Sekretariat Kabinet RI Deputy Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Inpres No. 12 Tahun 2016*, tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

¹⁴ *GPR Report...*, 29.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qahira* (Surabaya: UD. Nur Ilmu, 2017), 250.

[11:13]...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya : ...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri... (Q.S. ar-Radu/13:11)

2. Firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. *Al-Anfal* Ayat 53:¹⁶

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [53:8]

Artinya: yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah di berikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. *Al-Anfal*/8:53)

Kedua ayat di atas berbicara tentang perubahan. Ayat pertama yang menggunakan kata *mâ* (apa) berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat* (murka Ilahi) atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat.¹⁷

Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. Sebab, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qahira...*, 174.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 232.

keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri.¹⁸

Revolusi mental memerlukan konsep yang jelas dan operasional untuk rokonstruksi dan restruksisasi kekuasaan secara total dalam sistem kehidupan masyarakat yang egaliter, adil, dan populis, Revolusi diyakini dapat menjadi jalan untuk melakukan lompatan sejarah peradaban suatu bangsa.

Soekarno memandang bahwa revolusi adalah mengadakan suatu perubahan dari akar-akarnya. Perubahan yang menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan dengan cara cepat, itu adalah revolusi. Perubahan total dari akar-akarnya, perubahan yang fundamental.¹⁹

Gerakan revolusi mental sebagai program mengubah sikap dan karakter manusia untuk kembali pada citra dirinya sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya merupakan program keumatan yang harus dijunjung tinggi oleh semua pihak karena memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk memperbaiki mental manusia yang kurang baik menjadi baik; menuntun manusia untuk selamat hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat. Program revolusi mental harus disambut dengan baik oleh semua pihak karena program itu bertujuan untuk memuliakan manusia. Bagi siapa yang menilai program ini tidak baik berarti telah menyenangi kerusakan.²⁰

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan, 2003), jilid, 38.

¹⁹ Saeful Zaman, *Revolusi Mental dalam Praktik Soft Skill* (Bandung: Media Perubahan, 2015), 4

²⁰ La Abo, *Kurikulum Baru...*, 76-77.

Seperti dikatakan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, bahwa faktor penentu keberhasilan revolusi mental di tentukan oleh masing-masing diri kita sendiri, dimulai dengan lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta lingkungan kerja dan kemudian meluas menjadi lingkungan kota dan lingkungan negara. Revolusi mental harus menjadi sebuah gerakan nasional yang dimaknai bahwa seluruh usaha bersama dengan satu tujuan akhir yang sama, yaitu untuk mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil dan makmur.²¹

Revolusi mental yang dicanangkan Presiden Joko Widodo merupakan sebuah gerakan yang dimaksudkan untuk membangun karakter bangsa dengan mengubah cara pikir yang jauh lebih baik, mandiri, berkarakter, dan nasionalis.²²

Dalam kaitanya dengan kajian revolusi mental, pendidikan adalah salah satu bidang yang juga memiliki pengaruh dalam merevolusi mental dan paradigma siswa dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

²¹ Hendraman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44.

²² *GPR Report...*, 29.

²³ E. Mulyasa, *Pendidikan Revolusi Mental...*, 134.

Revolusi mental sebagai usaha membangun benteng kekuatan manusia secara implisit termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada fungsi tersebut ada kata membentuk watak, peradaban bangsa, bermartabat; sedangkan pada tujuan tertulis kalimat yang lebih agamis lagi, yaitu beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Hal itu menggambarkan bahwa secara konseptual keinginan negara untuk melakukan perubahan mental sudah menjadi tujuan utama pendidikan Nasional.²⁴

Revolusi mental harus dilakukan secara berencana, bertahap, dan terstruktur dimulai dari pembenahan mental personal menuju mental kolektif. Pembenahan mental personal harus dilakukan oleh setiap warga bangsa, terlepas dari perbedaan organisasi, latar belakang, bahkan usia. Semakin cepat disadari, semakin cepat dipahami, semakin cepat di praktikkan, semakin cepat dibiasakan, semakin cepat pula mental positif ini akan menjadi budaya bangsa semakin naik derajatnya.²⁵

Pandangan yang saat ini menjadi perhatian banyak pihak adalah revolusi mental yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo. Menurutnya, revolusi mental perlu diawali dari dunia pendidikan. Maka dari itu, ia mengusulkan agar di Sekolah

²⁴ La Abo, *Kurikulum Baru...*, 77.

²⁵ Saeful Zaman, *Revolusi Mental...*, 7

Dasar (SD) 80 persen pendidikan karakter, sementara 20 persen untuk pengetahuan. Jokowi juga mengungkapkan, jika di sekolah menengah pertama (SMP) jatah pendidikan karakter diturunkan menjadi 60 persen dan pengetahuan dinaikkan menjadi 40 persen, sementara itu, di Sekolah Menengah Atas (SMA) pendidikan karakter menjadi 20 persen, dan pengetahuan menjadi 80 persen.²⁶

Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia yang menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat sejahtera. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus mempekuat kohesi sosial dan memantapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis.

Pendidikan juga memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja berpengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keahlian dan keterampilan. Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada peningkatan produktivitas nasional. Berbagai studi di bidang pembangunan ekonomi memperlihatkan betapa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dengan kemajuan ekonomi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memiliki nilai ekonomis, karena dapat meningkatkan produktivitas yang memacu proses pertumbuhan ekonomi.²⁷

²⁶ Joko Widodo, "Revolusi Mental", opini dalam harian Kompas, 10 Mei 2014

²⁷ Basrowi (dosen FKIP Universitas Lampung), Artikel *Memahami Kembali Sekolah/Madrasah Bertarap Internasional (SBI/MBI)*.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat. berilmu. cakap. kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

Menempatkan bidang pendidikan sebagai salah satu elemen yang menentukan keberhasilan proses revolusi mental juga didukung oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang dalam salah satu publikasinya berjudul “*paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*” menyatakan bahwa “pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur.” Pendidikan dianggap bukanlah semata-mata berfungsi sebagai alat peyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendorong berkembangnya nilai-nilai luhur yang menjadi dasar berkembangnya watak yang

²⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen (Bandung : Citra Umbara. 2009), 64.

baik. Watak yang baik itu, antara lain berupa sikap jujur, adil, demokratis, disiplin, dan toleran.

Watak dimaknai sebagai keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak utama seseorang pada saat akan melakukan tindakan. Di samping itu, watak juga merupakan kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai daya yang menentukan pilihan bentuk-bentuk tindakan. Bertindak dengan watak berarti melangkah atas dasar nilai-nilai yang baik, luhur, patut dan berdaya guna. Watak diyakini bukanlah sesuatu yang begitu saja ada dan tumbuh dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibangun seseorang dalam menjalani kehidupan.²⁹

Revolusi mental seperti yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi pada saat beliau masih menjadi calon presiden merupakan suatu proses pendidikan. Proses pendidikan yang dimaksud adalah pembentukan dan pengembangan karakter. Pembentukan dan pengembangan karakter sebagai suatu proses pendidikan tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berlaku. Hal ini karena pendidikan nasional menjadi rujukan untuk mengukur relevansi pendidikan karakter tersebut. Di samping itu, pendidikan karakter tidak hanya berlaku demi pendidikan itu sendiri, melainkan juga untuk mempersiapkan individu dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan dirinya dan keberlangsung bangsanya.³⁰

²⁹ Hendraman, *Revolusi Mental Pengawas Sekolah...*, 46.

³⁰ Bambang Indriyanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan *Assessing Mental Revolution Within Educational Contexts Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014

Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dari hal-hal kecil yang dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik. Misalnya: dari pribadi yang pasif menuju aktif, dari penakut menuju pemberani karena benar, dari malas menuju rajin, dari kurang percaya diri menuju rasa percaya diri yang tinggi, dari ketergantungan menuju kemandirian, dari sikap boros menuju sikap hemat, dari tertutup menuju keterbukaan, dari pribadi yang lemah menuju pribadi yang kuat, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang tampaknya kecil tapi besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Semua itu perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, dari orang tua maupun dari masyarakat dan lingkungannya, agar usaha-usaha yang dilakukan di sekolah mendapat dukungan berbagai pihak dan tidak gagal di tengah jalan.³¹

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawa cita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.³²

Program Nawa Cita nomor 8 berisi tentang penguatan karakter bangsa.³³

“melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan seara proposional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan

³¹ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam pendidikan...*, 50-51.

³² Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), iii.

³³ Hamry Gusman Zakaria, *5 pilar Revolusi Mental* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), xiix.

cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti didalam kurikulum pendidikan Indonesia.”

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah program baru pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional di tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/K. Program pendidikan karakter secara intensif tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk Pemerintah Daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan PPK saat itu belum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan mulai tahun 2016, PPK kembali digalakkan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan bentuk komitmen terkait usaha penguatan karakter bangsa yang telah menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental.³⁴

Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global.

³⁴ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), V.

Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.³⁵

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), dan menerbitkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas): pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter

³⁵ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, iii-iv.

siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.³⁶

Dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki payung hukum yang kuat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menjelaskan dalam melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diperlukan campur tangan lembaga lain selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).³⁷

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh

³⁶ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 5-6.

³⁷ Pengelola web kemendikbud, "Program Penguatan Pendidikan Karakter Tidak Hanya Tanggungjawab Kemendikbud", <https://www.kemdikbud.go.id/> (30 Maret 2018).

pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁸

Di sebuah satuan pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).³⁹

Momen pertama dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan adalah individu-individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁰

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau buruk, melainkan supaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat

³⁸ Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Kata Pena, 2017), 170-171.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 25

⁴⁰ Zainal Aqib, *pendidikan Karakter Mambangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya.2011), 39.

dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.⁴¹

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.⁴²

⁴¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 165.

⁴² Doni Koesoema A, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1-2.

PPK penting dilakukan dikarenakan pertimbangan sebagai berikut: (a) revolusi digital yang semakin pesat dan telah mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan dan peradaban, termasuk pendidikan; (b) semakin terintegrasinya masyarakat dunia akibat globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi; (c) dunia semakin ‘sempit’, terutama karena negara, korporasi, dan individu yang semakin mengglobal; (d) dunia yang berubah dengan amat cepat, sehingga jarak tempuh memendek, waktu terasa ringkas, dan segala sesuatu menjadi cepat usang; (e) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*Information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi dan jaringan menjadi modal penting dalam kehidupan; dan (f) kebutuhan atas masyarakat kreatif menempatkan kreatifitas dan inovasi sebagai modal yang amat penting bagi individu dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah menyebabkan munculnya tatanan, parameter, dan kebutuhan baru yang amat berbeda dengan masa sebelumnya, dan harus ditanggapi oleh dunia pendidikan.⁴³

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Jember. MAN 1 Jember merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri terbaik di Provinsi Jawa Timur. Siswa yang sekolah di MAN 1 Jember bukan hanya berasal dari Jember saja, melainkan dari beberapa daerah yang ada di kawasan Jawa Timur, seperti Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, dan daerah lainnya. Siswa-siswi yang sekolah

⁴³ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 7.

disana merupakan siswa-siswi pilihan yang sudah diseleksi sebelumnya. Jadi, tidak perlu diragukan lagi kualitasnya.⁴⁴

MAN 1 Jember merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Jember yang yang menanamkan pelajaran yang sesuai ajaran Al Quran dan As Sunnah serta menerapkan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Departemen Agama, yang menjadi dasar untuk membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk, sikap mental, dan moral perilaku siswa secara Islami, dengan ini siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang soleh dan solihah.

Selain itu, di Madrasah diadakan kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh semua warga MAN 1 Jember. Seluruh siswa, guru dan karyawan untuk mendekatkan kepada Allah SWT, dan bagi siswa yang terlambat di beri sanksi yang sanksinya membentuk karakter yakni membaca Al Qur'an 1 juz. Atau menulis istighfar 100 kali bagi siswi yang berhalangan.⁴⁵

MAN 1 Jember terdapat beberapa macam program yang dijalankan Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK), Madrasah Program Akademik yang dikenal dengan nama Kelas BIC (Bina Insan Cendekia), Madrasah Program Keterampilan, Madrasah Program Regular, Madrasah Program Tahfidz, dan Pengembangan Kelas Bahasa.⁴⁶

Dari keterangan yang di peroleh peneliti pada saat wawancara kepada Bapak Drs. M. Nasir Al Firdaus selaku waka kurikulum di MAN 1 Jember, bahwasanya

⁴⁴ *Dokumenter*, MAN 1 Jember.

⁴⁵ *observasi*, MAN 1 Jember, 7 Agustus 2018

⁴⁶ *Dokumenter*, MAN 1 Jember.

di MAN 1 Jember pada saat pembelajaran di kelas mengikuti kurikulum K13. Salah satu syarat untuk naik kelas nilai sikap rata-rata minimal baik. MAN 1 Jember mengedepankan peserta didiknya untuk mempunyai karakter berbudi pekerti luhur, sopan santun dan berakhlakul karimah, dengan harapan mencetak alumni yang tidak hanya berpengetahuan luas saja akan tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik.⁴⁷

Sebagai sekolah agama MAN 1 Jember melakukan pendidikan akhlak di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berubahnya sikap atau akhlak anak didik dari yang tidak baik kepada yang lebih baik, agar generasi muda ini menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, memegang teguh ajaran agamanya, nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“REVOLUSI MENTAL MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER”**.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang ingin dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁴⁹

⁴⁷ M. Natsir Al Firdaus, *wawancara*, MAN 1 Jember, 7 Agustus 2018.

⁴⁸ Anwaruddin, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 4 Oktober 2018.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: Iain Jember Press, 2015), 44.

Dari permasalahan yang telah di paparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian terkait dengan tema revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ?
2. Bagaimana implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ?
3. Bagaimana strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
3. Untuk mendeskripsikan strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi madrasah dan lembaga institusi lainnya yang ada di Indonesia mengenai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya, bagi para guru, ataupun mahasiswa dan yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan Islam.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya tulis ilmiah yang memiliki kontribusi keilmuan dan dapat menjadi koleksi perpustakaan yang berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang pendidikan Islam.

c. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan masukan bagi para guru dan menyumbangkan pemikiran agar memberikan pendidikan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter.

d. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian dan temuan nantinya diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang berguna bagi masyarakat khususnya orang tua agar memberikan mereka materi-materi terkait revolusi mental

dan penguatan pendidikan karakter ini guna memperoleh perubahan yang lebih baik dan menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian luhur dan berkarakter.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah yang penting menjadi titik perhatian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁵⁰ Maka hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Revolusi Mental

Revolusi mental terdiri atas dua kata, yaitu revolusi dan mental. Revolusi berarti perubahan secara cepat, menyeluruh, dan mendalam pada suatu bidang tertentu dan mental diartikan sebagai batin, psikis, atau jiwa, psikologi, rohani, dan intelektual manusia.

Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian.

Jadi, Revolusi Mental adalah Gerakan untuk rnengubah pandang cara pikir, dan cara kerja, sikap serta perilaku bangsa Indonesia yang mengacu nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan, agar Indonesia menjadi negara yang maju, modern, makmur, sejahtera dan bermartabat.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 45.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan secara bahasa berasal dari kata “kuat”, yang berarti banyak tenaganya atau memiliki kemampuan. Sedangkan kata jadian penguatan memiliki arti perbuatan yang menguat atau menguatkan.

Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang.

Karakter adalah sebuah nilai yang merujuk pada kualitas seseorang dengan indikator atau karakteristik tertentu. Karakter secara definitif sama dengan akhlak, yakni berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak secara lahir maupun batin, dari sifat asalnya menuju ke arah peradaban yang lebih baik.

Adapun Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyajian hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang merangkum kebutuhan pembahasan. Untuk itu, uraian laporan sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian. Di samping itu dicantumkan pula tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang metode penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil

penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu:

- a. Muhammad Ikhwan, (2015), dalam Tesisnya, di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul, *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta*. Penyajian data dalam Tesis ini menerangkan konsep peran guru PAI sebagai motifator, demonstran, pengelola kelas, fasilitator dan evaluator penerapan nilai-nilai revolusi mental serta membahas strategi revolusi mental yang digunakan oleh penulis. Adapun strategi yang digunakan yaitu strategi *Moral Modelling* (keteladanan), *Moral Knowing*, *Moral Feeling and Loving*, *Moral Acting*, Habitiasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), Tradisional (nasihat), Nilai dalam sikap peribadatan, pengalaman dan keyakinan serta membahas didalamnya mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat.¹
- b. Ibnu Khibban Al Ilyas (2016), dalam skripsinya, di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, yang berjudul “*Revolusi Mental berbasis Al-qur’an dan implikasinya terhadap guru Pendidikan Agama Islam Telaah karya-karya M. Quraish Shihab*”, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, melalui riset kepustakaan, Penentuan sumber data menggunakan

¹ Muhammad Ikhwan, *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

data primer yang salah satunya yaitu tafsir Al-Misbah, dan data sekunder dari buku-buku lain yang membahas revolusi mental. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa menurut M. Quraish Shihab ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai acuan revolusi mental terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 dan Qur'an surat Al-Anfal ayat 53, menurut M. Quraish Shihab mental diistilahkan sebagai *nafs*. sisi dalam manusia, sisi dalam inilah yang bisa melahirkan perbuatan positif dan perbuatan negatif. Revolusi mental adalah bagaimana memelihara nafs agar ketertarikan melakukan perbuatan positif daripada perbuatan negatif. Serta implikasi revolusi mental berbasis Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab pada guru PAI salah satunya menjadi guru teladan dengan sikap kasih sayangnya (Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4).²

- c. Achmad Khoirur Razaq (2018), dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini adalah Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan dalam tiga basis, yakni dalam basis kelas, dalam basis budaya positif, dan melalui komunitas atau komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Dalam basis kelas, seluruh mata pelajaran telah

² Ibnu Khibban Al Ilyas, *Revolusi Mental berbasis Al-qur'an dan implikasinya terhadap guru Pendidikan Agama Islam Telaah karya-karya M. Quraish Shihab*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2016.

terintegrasi dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Namun dalam realisasinya, perlu adanya perhatian secara penuh dari para guru saat proses pembelajaran di kelas, agar peserta didik merasa terawasi sehingga kelas menjadi kondusif. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah, secara implikatif berdampak pada peningkatan kualitas karakter peserta didik, sebagaimana berikut: (1) *Religius*, (2) *Nasionalis*, (3) *Integritas*, (4) *Mandiri* dan (5) *Gotong royong*.³

Tabel 2.1
Tabel persamaan dan perbedaan

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|----------------------|---|----------------------------------|--|
| 1 | Muhammad Ikhwan | Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta | Membahas tentang revolusi mental | Penelitian ini menekankan kepada peran guru pai untuk para siswa agar menjadi pribadi yang mampu berkepribadian baik dengan karakter yang luhur melalui metode-metode yang di terapkan peneliti, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter |
| 2 | Ibnu Khibban Al Ilya | Revolusi Mental berbasis Al-qur'an dan implikasinya terhadap | Membahas tentang revolusi mental | Penelitian terdahulu membahas tentang revolusi mental berbasis Al-Qur'an yang menjadi acuan revolusi mental |

³ Achmad Khoirur Razaq, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

| | | | | |
|---|----------------------|---|--|---|
| | | guru Pendidikan Agama Islam Telaah karya-karya M. Quraish Shihab | Menggunakan penelitian kualitatif | terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 dan Qur'an surat Al-Anfal ayat 53, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu membahas revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter |
| 3 | Achmad Khoirur Razaq | Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya | Membahas tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) | Penelitian ini membahas Penguatan Pendidikan Karakter melalui sholat dhuha yang berdampak pada kualitas karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter |

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Revolusi Mental

a. Sejarah Revolusi Mental

Menurut Ir. Soekarno, Revolusi Mental merupakan suatu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.⁴

⁴ *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta; Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 5.

Apabila ditelaah sebenarnya istilah “revolusi mental telah diucapkan oleh Presiden Soekarno pada saat menyampaikan pidato Pada Hari Proklamasi dengan tema, “Tahun Kemenangan”, yaitu pada 17 Agustus 1962 silam, Pada saat itulah muncul pernyataan “revolusi belum selesai” dan “revolusi mental”. Sebagaimana dikutip oleh Sumintawikarta pidato tersebut adalah sebagai berikut.

“Kita juga dapat menamakan tahun 1949-1950 satu Tahun Kemenangan. Kita juga tidak dapat menyangkalnya dan tidak seorang pun mau menyangkalnya. Akan tetapi, dapat segera saya tambahkan di sini, bahwa kemenangan tahun 1949 itu adalah satu kemenangan dari Revolusi fisik semata-mata, dan satu kemenangan yang kita peroleh dengan babak belur, *dedel-duwel*, babak bundas. Revolusi kita pada waktu itu belum meliputi Revolusi Mental. Belum berpijak kepada Manipol-USDEK! Revolusi kita pada waktu itu belum merupakan benar-benar satu Revolusi *Multicomplex*, yang meliputi Revolusi fisik, Revolusi mental, Revolusi sosial-ekonomis, Revolusi kebudayaan. Revolusi kita pada waktu itu boleh dikatakan semata-mata ditujukan kepada mengusir kekuasaan Belanda dari Indonesia. Maka sesudah kekuasaan Belanda terusir, sesudah khususnya kekuasaan politik Belanda lenyap dari bumi Indonesia, menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tidak mempunyai pegangan yang tertentu. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang oleh seorang pihak Belanda dinamakan “*Een Revolutie op drift*”. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tanpa arah. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang penuh dengan dualisme. Menjadilah Revolusi kita satu Revolusi yang tubuhnya bolong-bolong dan dimasuki kompromis-kompromis dan penyelewengan-penyelewengan. Hampir-hampir saja kemenangan 1949 itu merupakan satu Kemenangan Bohong, satu *Pyrrhus-overwinning*, satu kemenangan sementara, satu kemenangan satu hari yang merupakan satu permulaan daripada Keruntuhan Total!”

Kutipan pidato Presiden Soekarno menunjukkan bahwa ide atau istilah mengenai “Revolusi Mental” merupakan kelanjutan dari revolusi sebelumnya, yaitu revolusi fisik dan merupakan bentuk-bentuk revolusi yang beraneka ragam untuk meneruskan perjuangan di zaman revolusi

fisik. Soekarno mengistilahkan dengan revolusi *multicomplex*, yang meliputi revolusi fisik, revolusi mental, revolusi sosial-ekonomis, revolusi kebudayaan. Sejarah juga menunjukkan bahwa jauh sebelumnya pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956, Bung Karno sudah menyinggung-nyinggung istilah “Revolusi Mental” dengan menghubungkan tiga fase revolusi bangsa, yaitu taraf *physical revolution*, taraf *survival*, dan *investment*-yaitu telah menanamkan modal-modal dalam arti yang seluas-luasnya: *investment of human skill*, *material investment*, dan *mental investment*. Dalam artikelnya, Jokowi pun mendasarkan Revolusi Mentalnya dengan merujuk konsepsi Soekarno mengenai konsep Tri Sakti yang diucapkan dalam pidato tahun 1963 sebagaimana beliau katakan: “Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bang Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, “Indonesia yang berdaulat secara politik”, “Indonesia yang mandiri secara ekonomi”, dan “indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya”.⁵

Sebelum masuk era kemerdekaan mental bangsa Indonesia terbagi dua yaitu: mental pejuang untuk mengusir penjajah dan mental terjajah yang tertekan. Begitu merdeka bangsa ini masih dihadapkan dengan persoalan dengan penjajah yang masih berusaha menjajah kembali Indonesia. Setelah itu bangsa ini juga dihadapkan dan disibukan dengan persoalan internal berupa pemberontakan dari daerah-daerah. Setelah

⁵ Hendraman *Revolusi Mental Pengawas Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 40-42.

semua permasalahan tersebut selesai Bung Karno langsung membangun dan menggelorakan revolusi mental. Agar semua pemimpin bangsa dan semua rakyat bisa menyesuaikan mentalnya dengan cita-cita Bung Karno untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Revolusi mental diperuntukan sebagai usaha memperbaharui pola pikir atau mindset masyarakat sehingga walau baru merdeka tapi cepat bisa membangun menjadi bangsa yang besar. Agar menjadi bangsa yang mandiri dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain, agar berdikari sendiri sehingga tidak tergantung kepada bangsa lain. Seperti yang tertuang dalam Tri Sakti yaitu: berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam revolusi nasional Indonesia gagasan revolusi mental memang tidak bisa dipisahkan dari Bung Karno, beliau lah yang mencetuskan dan membuat konsep revolusi mental tersebut. Gagasan revolusi mental mulai dikumandangkan oleh Bung Karno sekitar pertengahan tahun 1957. Saat itu banyak persoalan kebangsaan yang belum terlihat solusi penyelesaiannya seperti kemiskinan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Sehingga jangankan bicara tujuan kemerdekaan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat, untuk hidup layak saja masih sulit kala itu. Menurut ahli sejarah ada

beberapa faktor yang menyebabkan revolusi atau perjuangan membangun bangsa ini mandek, yaitu:⁶

- 1) Terjadinya penurunan semangat dan jiwa revolusioner para pelaku revolusi, baik rakyat maupun pemimpin nasional. Situasi semacam itu memang biasa terjadi. Kata Bung Karno, di masa perang pembebasan (*liberation*), semua orang bisa menjadi patriot atau pejuang. Namun, ketika era perang pembebasan sudah selesai, gelora atau militansi revolusioner itu menurun.
- 2) Banyak pemimpin politik Indonesia kala itu yang masih mengidap penyakit mental warisan kolonial, seperti “*hollands denken*” (gaya berpikir meniru penjajah Belanda). Penyakit mental tersebut mencegah para pemimpin tersebut mengambil sikap progressif dan tindakan revolusioner dalam rangka menuntaskan revolusi nasional. Sementara di kalangan rakyat Indonesia, sebagai akibat praktek kolonialisme selama ratusan tahun, muncul mentalitas “*nrimo*” dan kehilangan kepercayaan diri (*inferiority complex*) di hadapan penjajah.
- 3) Terjadinya penyelewengan-penyelewengan di lapangan ekonomi, politik dan kebudayaan. Penyelewengan-penyelewengan tersebut dipicu oleh penyakit mental rendah diri dan tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Juga dipicu oleh alam berpikir liberal, statis dan

⁶ Dedi Mahardi, *Revolusi Mental, Sadari-Instropeksi-Pelajari-Teladani* (Jakarta: Khalifah Mediatama, 2017), 8-9.

textbook-thinkers (berpikir berdasarkan apa yang dituliskan didalam buku-buku).

Era Reformasi yang dimulai sejak tahun 1998 pada awalnya memberikan harapan besar bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dan tumbuh menjadi bangsa yang kuat dan maju, namun demikian, seiring berjalannya waktu harapan tersebut ternyata belum menjadi kenyataan. Masa Reformasi sebagai masa transisi justru memunculkan permasalahan baru yang harus diatasi.⁷

Reformasi yang dilaksanakan di Indonesia sejak tumbangnya rezim Orde Baru Soeharto tahun 1998 baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional. Ia belum menyentuh paradigma, mindset, atau budaya politik kita dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Agar perubahan benar-benar bermakna dan berkesinambungan, dan sesuai dengan cita-cita Proklamasi Indonesia yang merdeka, adil, dan makmur, kita perlu melakukan revolusi mental.⁸

Dalam pembangunan bangsa, saat ini kita cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan

⁷ Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 75-76.

⁸ Jansen Sinamo, *Revolusi Mental Dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 4-5.

nation building baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.

Penggunaan istilah revolusi tidak berlebihan. Sebab, Indonesia memerlukan suatu terobosan budaya politik untuk memberantas setuntastuntasnya segala praktik-praktik yang buruk yang sudah terlalu lama dibiarkan tumbuh kembang sejak zaman Orde Baru sampai sekarang. Revolusi mental beda dengan revolusi fisik karena ia tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun, usaha ini tetap memerlukan dukungan moril dan spiritual serta komitmen dalam diri seorang pemimpin dan selayaknya setiap revolusi diperlukan pengorbanan oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, yakni:⁹

1) Indonesia yang berdaulat secara politik

Kedaulatan rakyat sesuai dengan amanat sila keempat Pancasila haruslah ditegakkan di Bumi kita ini. Negara dan pemerintahan yang terpilih melalui pemilihan yang demokratis harus benar-benar bekerja bagi rakyat dan bukan bagi segelintir golongan kecil. Kita harus menciptakan sebuah sistem politik yang akuntabel, bersih dari praktik korupsi dan tindakan intimidasi. Semaraknya politik uang dalam proses pemilu sedikit banyak memengaruhi kualitas dan integritas dari mereka yang dipilih sebagai wakil rakyat.

⁹ Jansen Sinamo, *Revolusi Mental...*, 6-7.

Kita perlu memperbaiki cara kita merekrut pemain politik, yang lebih mengandalkan keterampilan dan rekam jejak ketimbang kekayaan atau kedekatan mereka dengan pengambil keputusan.

Kita juga memerlukan birokrasi yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja melayani kepentingan rakyat dan mendukung pekerjaan pemerintah yang terpilih. Demikian juga dengan penegakan hukum, yang penting demi menegakkan wibawa pemerintah dan negara, menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdasarkan hukum.

2) Indonesia yang mandiri secara ekonomi

Di bidang ekonomi, Indonesia harus berusaha melepaskan diri dari ketergantungan yang mendalam pada investasi/modal/bantuan dan teknologi luar negeri dan juga pemenuhan kebutuhan makanan dan bahan pokok lainnya dari impor. Kebijakan ekonomi liberal yang sekadar mengedepankan kekuatan pasar telah menjebak Indonesia sehingga menggantung pada modal asing. Sementara sumber daya alam dikuras oleh perusahaan multinasional bersama para koruptor Indonesia-nya.

Reformasi 16 tahun tidak banyak membawa perubahan dalam cara kita mengelola ekonomi. Pemerintah dengan gampang membuka keran impor untuk bahan makanan dan kebutuhan lain. Banyak elite politik kita terjebak menjadi pemburu rente sebagai jalan pintas yang diambil yang tidak memikirkan konsekuensi terhadap petani di

Indonesia. Ironis kalau Indonesia dengan kekayaan alamnya masih mengandalkan impor pangan.

Indonesia secara ekonomi seharusnya dapat berdiri di atas kaki sendiri, sesuai dengan amanat Trisakti. Ketahanan pangan dan ketahanan energi merupakan dua hal yang sudah tidak dapat ditawar lagi. Indonesia harus segera mengarah ke sana dengan program dan jadwal yang jelas dan terukur. Di luar kedua sektor ini, Indonesia tetap akan mengandalkan kegiatan ekspor dan impor untuk menggerakkan roda ekonomi.

3) Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya

Membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia. Sifat ke-Indonesia-an semakin pudar karena derasnya tarikan arus globalisasi dan dampak dari revolusi teknologi komunikasi selama 20 tahun terakhir. Indonesia tidak boleh membiarkan bangsanya larut dengan arus budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita.

Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini. Akses ke pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat yang terprogram, terarah, dan tepat sasaran oleh negara dapat membantu kita membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia.

Harapan baru masyarakat muncul ketika dalam kampanye pilpres 2014 pasangan Bapak Jokowi-Jk merancang sembilan program prioritas yang disebut Nawacita. Konsep ini disebut Bapak Jokowi berpedoman kepada Trisakti Bung Karno. Dalam sejarah yang linier Nawacita bisa dipahami merupakan perpanjangan dari Trisakti Soekarno yang macet di tengah jalan. Bapak Jokowi mencanangkan revolusi mental untuk melakukan terobosan politik. Jika Nawacita merupakan program inti atau tujuan dari pemerintahan Bapak Jokowi maka revolusi mental adalah paradigma berpikir atau cara berpikir dan bertindak pemerintah Jokowi.

Konsep trisakti yang digaungkan pada tahun 1963 adalah manifesto dari pemikiran Presiden Soekarno tentang keinginan kuatnya akan kemerdekaan diri sendiri yang berarti itu mempresentasikan kedaulatan Indonesia dalam politik, mendorong terciptanya kebebasan untuk mempresentasikan kepribadian kebudayaan Indonesia dan menciptakan jalan kemandirian ekonomi dengan tidak bergantung kepada kekuatan imperialis.¹⁰

Menurut Ir. Joko Widodo, Untuk lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing dan mempererat persatuan bangsa, kita perlu melakukan Revolusi Mental.¹¹

¹⁰ Dedi Mahardi, *Revolusi Mental...*, 5-6.

¹¹ *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta; Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 5.

Sejak mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta Bapak Jokowi selalu mempopulerkan istilah kerja dan kerja yang terbukti menarik hati masyarakat. Pak Jokowi sepertinya melihat bahwa setelah tumbangnya orde lama dengan Bung Karno masalah karakter bangsa ini tidak pernah lagi diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kemungkinan kedua pemerintah yang dikuasai partai pemenang pemilu yaitu partai demokrasi perjuangan atau PDIP selalu menjadikan Bung Karno sebagai ikon perjuangan.

Dalam kampanye pilpres 2014 pasangan Jokowi-JK merancang sembilan program prioritas yang disebut Nawacita. Konsep ini disebut Jokowi berpedoman kepada Trisakti Bung Karno. dalam sejarah yang linier Nawacita merupakan perpanjangan dari Trisakti Soekarno yang macet di tengah jalan.

Apa sebenarnya Nawacita? Jika diartikan secara kebahasaan Nawa berasal dari bahasa Sansekerta berarti sembilan dan cita adalah tujuan. Nawacita secara harfiah adalah sembilan tujuan yang akan menjadi rujukan dari kinerja pemerintahan Jokowi-JK.

Nawacita lahir di tengah-tengah krisis mentalitas yang menerpa bangsa Indonesia. Mengenai krisis mentalitas, Koentjaraningrat dalam Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan pernah mengatakan bahwa “dalam zaman post-revolusi tumbuh beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang Indonesia. yang menjauhkan kita dari pembangunan”. Koentjaraningrat menganalisis bahwa krisis mentalitas itu

bersumber pada kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas. Sehingga menghasilkan mentalitas penerabas, mentalitas yang suka meremehkan, kurang percaya diri dan mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab.

Bapak Jokowi gelisah melihat fenomena bahwa reformasi yang menumbangkan rezim Orde Baru ternyata baru sebatas melakukan perombakan yang sifatnya institusional. Belum menyentuh paradigma, mindset atau budaya politik kita.

Oleh sebab itu, Jokowi mencanangkan revolusi mental untuk melakukan terobosan politik. Jika Nawacita merupakan program inti atau tujuan dari pemerintahan Jokowi maka revolusi mental adalah paradigma berpikir atau cara berpikir dan bertindakya pemerintahan Jokowi.¹²

b. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental adalah Gerakan Nasional untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan indonesia yang berdaulat, berdikari, dan berkepribadian.¹³

Firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. *Al-Anfal* Ayat 53:¹⁴

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

¹² Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental...*, 10-11.

¹³ Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 5.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qahira...*, 174.

Artinya: yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah di berikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S. Al-Anfal/8:53)

Revolusi Mental merupakan perubahan secara cepat, masif, dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dan budaya, dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 1945.¹⁵

c. Tujuan revolusi Mental

- 1) Mengubah cara pandang, pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- 2) Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan fondasi tiga pilar Trisakti.
- 3) Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul mengedepankan nilai-nilai integritas, kerja keras dan semangat gotong royong.¹⁶

¹⁵ Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), xxix.

¹⁶ *GPR Report Government Publik Relation*, Edisi 5 (Jakarta: Direktorat jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2015), 21.

d. Nilai-Nilai Revolusi Mental

1) Integritas

Integritas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat, berkata, berlaku jujur, dapat dipercaya, berpegang teguh dengan prinsip-prinsip kebenaran, etika dan moral.¹⁷

Rasulullah Saw. Telah bersabda:¹⁸

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
 لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
 وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
 اللَّهِ كَذَابًا (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud Ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda: sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan itu membawa keneraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari dan Muslim).

Revolusi Mental mengajak setiap insan manusia Indonesia untuk dapat berperilaku jujur, bertanggung jawab dan dapat dipercaya serta konsisten dalam menjalankan perilaku-perilaku tersebut. Dengan

¹⁷ Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum...*, 10.

¹⁸ Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 76.

berperilaku jujur, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral, serta berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan maka seseorang sudah dapat dikatakan bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya.

Hal tersebut cukup untuk menjadi modal kita agar dapat dipercaya oleh orang lain. Konsistensi untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab juga menjadi salah satu kunci penerapan nilai integritas. Pada tataran kolektif, nilai integritas dapat memandu masyarakat untuk menampilkan komitmen pada apa yang menjadi tugasnya serta dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Di tataran negara, nilai ini dapat dipercaya dapat mendorong aparat pemerintah untuk bekerja secara profesional, transparan, jujur, dapat diandalkan, dan terpercaya. Dengan nilai ini kepercayaan publik terhadap penyelenggara Negara dapat meningkat karena masyarakat percaya bahwa aspirasinya dijalankan dengan baik.¹⁹

b) Etos Kerja Keras

Etos kerja dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang berorientasi pada hasil yang terbaik, semangat dalam bersaing, optimis, dan selalu mencari cara-cara yang produktif dan inovatif.²⁰

¹⁹ Paulus Wirutomo dkk, *Modul Pelatihan Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2016), 20.

²⁰ Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum...*,11.

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.²¹

Allah telah memerintahkan pada seluruh umatnya untuk berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:²²

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
حَجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۗ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Berkatalah dia (Syu'aib), Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun, dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu, Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik. (QS. Al-Qashas: 27)

Etos kerja sebagai semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu/kelompok dalam bekerja. Keyakinan tersebut dapat disepakati secara formal atau informal dalam suatu kelompok. Mandiri adalah keyakinan mengenai pentingnya mengandalkan pada usaha dan kemampuan diri sendiri/negara sendiri dari pada yang diberikan atau disediakan oleh orang lain/ negara lain.

²¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), 29.

²² Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadis Tarbawi...*, 84.

Daya saing dapat diartikan sebagai kapasitas suatu bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dengan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatannya.

Optimis dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk selalu mencari peluang dari setiap kesulitan yang dihadapinya.

Inovatif dapat diartikan sebagai suatu kemampuan manusia dalam mendayagunakan pikiran dan sumber daya yang ada disekililingnya untuk menghasilkan suatu karya yang benar-benar baru atau orisinil dan bermanfaat bagi orang banyak.

Produktif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk selalu menghasilkan dan digunakan secara lebih baik dan teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.

Ketika kita mampu mengendalikan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan dan mampu menemukan cara baru dalam bekerja serta mampu menyelesaikan pekerjaan yang berdampak luas maka beberapa permasalahan dan pekerjaan rumah dari bangsa ini dapat lebih cepat untuk terselesaikan.²³

c) Gotong Royong

Gotong artinya angkat atau bawa bersama-sama dan royong berasal dari kata royo yang artinya bergembira bersama. Sehingga

²³ Paulus Wirutomo dkk, *Modul Pelatihan...*, 21.

gotong royong bisa diartikan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan senang hati.²⁴

Gotong royong dapat juga diartikan sebagai sebuah keyakinan mengenai pentingnya melakukan kegiatan secara bersama-sama dan bersifat sukarela supaya kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan cepat, efektif, dan efisien.²⁵

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, berikut ini.²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً
 مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
 فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ...

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda, Barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan seorang Mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari Kiamat. Barangsiapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat.... (HR. Muslim)

Nilai gotong royong merupakan nilai yang telah dikenal lama oleh bangsa Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun oleh pendahulu kita. Nilai gotong royong perlu dipelihara oleh bangsa Indonesia untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah bangsa ini. Gotong royong melibatkan kesadaran setiap lapisan masyarakat,

²⁴ Dedi Mahardi, *Revolusi Mental...*, 54.

²⁵ Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum...*,14.

²⁶ Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadis Tarbawi...*, 111.112.

dimulai dari diri sendiri hingga pada level pemerintahan dan bangsa Indonesia. Gotong Royong dapat mendorong masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi tantangan bersama.

Selain itu, semangat solidaritas juga mendorong kerjasama antar individu dan antar kelompok. Ketika solidaritas telah terbentuk, maka kepentingan individu atau sekelompok masyarakat dapat dikesampingkan terlebih dahulu untuk kepentingan umum. Kekuatan-kekuatan dan sumber daya yang dimiliki setiap orang disumbangkan dalam semangat kebersamaan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat yang lebih luas.

Nilai-nilai Strategis Instrumental adalah nilai-nilai yang dianggap mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa dan mampu memenangkan bangsa dalam persaingan Global saat ini. Ini bukan "nilai sakral" secara moral (agama), tetapi bersifat universal dan strategis. Melalui nilai strategis instrumental, Revolusi Mental menekankan pada terbentuknya "Moralitas Publik", sedangkan moralitas privat yang sifatnya individual tetap dikembangkan dalam kehidupan agama, keluarga, sekolah dan sebagainya. Revolusi Mental dicapai melalui kegiatan kegiatan dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁷

²⁷ Paulus Wirutomo dkk, *Modul Pelatihan...*, 22.

2. Kajian Teori Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakikatnya masing-masing, namun akan memiliki makna khusus, ketika keduanya digabungkan ke dalam satu terma khusus. Kendatipun demikian, pendidikan karakter memiliki konsentrasi tersendiri, yakni terbentuknya karakter peserta didik melalui sebuah proses pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *at-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.²⁸

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah:²⁹

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 15.

²⁹ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰

pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun, hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.³¹

³⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*, 38.

³¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 20.

Adapun kata karakter apabila ditelusuri, berasal dari bahasa Latin, yakni “kharakter”, “kharassein”, “kharax”. Kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yakni “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter atau “*charassein*” memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, karakter, sifat (yang baik).³²

Secara definitif, karakter tidak jauh beda dengan akhlak. Karakter menurut Kamus Pelajar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³³ Sedangkan akhlak diistilahkan oleh Ulama sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai atau aturan.³⁴

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak mulia) lebih dipertegas lagi oleh nabi saw dengan pernyataannya yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحَا سِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

³² John M. Echols, dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 107.

³³ Djalinus Syah, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 89.

³⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

Dalam hadis lain Nabi saw juga bersabda:³⁵

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Karakter atau akhlak, bisa juga disebut budi pekerti, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁶

Jadi, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³⁷

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 27.

³⁶ Al-Ghoali, *Ihya' Ulum al-din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 2, 56.

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), 14.

Dirjen Dikti menyatakan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁸

b. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah program baru pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional di tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/K. Program pendidikan karakter secara intensif tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk Pemerintah Daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan PPK saat itu belum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan mulai tahun 2016, PPK kembali digalakkan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan bentuk komitmen terkait usaha penguatan karakter bangsa yang telah menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental.³⁹

³⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

³⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2018) V

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab perlu penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidika, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁰

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifaan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Allah swt berfirman:⁴¹

⁴⁰ Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Kata Pena, 2017), 170-171.

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 35.

وَأَبْتَعِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas (28):77)

c. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

PPK memiliki tujuan:⁴²

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

⁴² Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter...*, 173.

d. Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴³

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

⁴³ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 7-8.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁴

a) Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Dalam karakter religius terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai religius tidak diperoleh secara instan. Nilai religius diyakini kebenarannya jika dalam proses transfernya melalui bimbingan dan proses belajar dengan benar;
- (2) Nilai-nilai religius mendorong timbulnya semangat menyayangi sesama manusia, semangat menjaga keharmonisan bermasyarakat dan semangat berperan aktif dalam pembangunan bangsa; dan
- (3) Setiap pemimpin diharapkan menghimbau warganya untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan

⁴⁴ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

sehari-hari. Hal ini akan menciptakan keteduhan bagi warga dalam kehidupan bermasyarakat, melahirkan rasa aman, dan meningkatkan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain disebutkan di atas, karakter-karakter yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai religius sebagai karakter pondasi bangsa adalah sebagai berikut:

- (1) Cinta damai;
- (2) Toleransi;
- (3) Menghargai perbedaan;
- (4) Teguh pendirian;
- (5) percaya diri;
- (6) Kerjasama;
- (7) *Anti-bullying* dan anti-kekerasan;
- (8) Persahabatan;
- (9) Ketulusan;
- (10) Tidak memaksakan kehendak;
- (11) Mencintai lingkungan;
- (12) Melindungi yang kecil dan tersisih;

b) Penerapan Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Dalam penerapan di sekolah, budaya religius merupakan cam berfikir dan bertindak dari guru, murid maupun perangkat sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dalam tataran

nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (*jihad*), semangat persaudaraan (*ukhuwah*), semangat saling menolong (*ta'awun*), dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjemaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak di sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama. Membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:⁴⁵

- (1) Melalui kebijakan pimpinan sekolah;
- (2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas;
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku seluruh pihak di sekolah secara kontinyu dan konsisten.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

⁴⁵ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga. 2018), 11-12.

budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.⁴⁶

a) Nilai-nilai dalam Karakter Nasionalisme

Dalam karakter nasionalisme, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai penguat karakter bangsa adalah:

- (1) Nasionalisme bangsa Indonesia dapat diukur dari pencapaian bangsa Indonesia terhadap tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai isi Pembukaan UUD 1945.
- (2) Nilai-nilai nasionalisme harus dihayati dan diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- (3) Nasionalisme dapat tumbuh dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.
- (4) Memberikan keteladanan sikap hidup yang mencerminkan nasionalisme. Keteladanan dapat diberikan di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b) Penerapan Karakter Nasionalisme di Lingkungan Sekolah

⁴⁶ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

Saat ini sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai semangat dan tekad yang tinggi, pikiran yang jernih, serta sikap berani menegakkan kebenaran dalam masyarakat.

Sikap ini dapat ditemui pada orang yang menjadikan nasionalisme sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sikap nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak sudah harus diperkenalkan semangat nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Penerapan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah antara lain:⁴⁷

- (1) Melaksanakan tata tertib sekolah;
- (2) Mengikuti upacara bendera dengan baik;
- (3) Menghormati guru;
- (4) Menjaga keamanan lingkungan kelas;
- (5) Ikut membantu meringankan beban teman dengan cara menyumbang biaya sekolah;
- (6) ikut dalam kegiatan dan organisasi siswa, seperti Pramuka, OSIS, Palang Merah Remaja (PMR), Organisasi keagamaan sekolah, dan sebagainya; dan

⁴⁷ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 86-87.

(7) Berprestasi mengharumkan nama sekolah dalam berbagai perlombaan.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁴⁸

a) Nilai-nilai dalam Karakter Mandiri

Dalam karakter Mandiri, nilai-nilai yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- (1) Perilaku mandiri dapat dibentuk sejak dini dengan selalu belajar; dan berusaha untuk meningkatkan mental dan kemampuan diri.
- (2) Individu dikatakan mandiri jika individu tersebut dapat beradaptasi sesuai perkembangan zaman dan Siap menghadapi tantangan global.
- (3) Kemandirian menjaga diri seseorang dari perilaku yang tidak baik dan merugikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

⁴⁸ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

(4) Kemandirian dapat tumbuh dan diterapkan jika memberikan manfaat banyak bagi orang lain.

b) Penerapan Karakter Mandiri di Lingkungan Sekolah

sebagai generasi muda, kamu memiliki tugas, fungsi, dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan tersebut dapat diwujudkan jika setiap generasi muda memiliki sikap kemandirian. Permasalahan yang muncul selama ini mengapa generasi muda kurang memiliki sikap kemandirian, tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor internal dan eksternal.

Dari faktor internal, seringkali generasi muda tidak percaya pada apa yang akan dikerjakan. Contoh ketika mengerjakan tugas, tumbuh sikap pesimisme terlebih dahulu sebelum mengerjakannya, yang membuat menjadi malas dan sering bergantung pada temannya. Contoh lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seringkali generasi muda merasa malu jika sekolah sambil bekerja. Padahal hal itu sangat penting untuk menumbuhkan pengetahuan dan wawasan.

Sedangkan dari faktor eksternal, ketika di lingkungan keluarga, generasi muda terbiasa dimanja oleh kedua orang tuanya. Lalu ketika berada di luar rumah, mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, karena di rumah

sering bersama orang tua, mengandalkan asisten rumah tangga dan segala hal sudah terpenuhi di rumah.

Beberapa contoh penerapan sikap mandiri di lingkungan sekolah antara lain:⁴⁹

- (1) Datang dan pulang sekolah dengan sendiri;
- (2) Tidak tergantung teman lainnya saat mengerjakan tugas sekolah;
- (3) Tidak menyontek;
- (4) Tidak mencuri barang milik teman di sekolah;
- (5) Berani memberikan ide dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar;
- (6) Berani jujur dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan;
- (7) Berani menolak untuk tidak memakai narkoba, tidak merokok, tidak melakukan pergaulan seks bebas, tidak ikut dalam perkelahian pelajar dan perilaku lainnya yang tidak baik di lingkungan sekolah.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

⁴⁹ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 113-114.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁵⁰

a) Nilai-nilai dalam Karakter Gotong Royong

Dalam karakter gotong royong, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai berikut:

- (1) Gotong royong sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia;
- (2) Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih damai dan sejahtera;
- (3) Gotong royong merupakan bagian dari kegiatan pembangunan di masyarakat, bangsa, dan negara.

b) Penerapan Karakter Gotong Royong di Lingkungan Sekolah:⁵¹

- (1) Para warga sekolah melaksanakan kerja bakti dalam rangka memelihara kebersihan dan keindahan sekolahnya;
- (2) Para siswa mengadakan belajar bersama;
- (3) Para siswa bersama-sama menengok temannya jika ada yang sakit dan memberikan bantuan moril maupun materil sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing; dan

⁵⁰ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

⁵¹ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 151.

(4) Menghargai guru dan saling menghargai pada sesama temannya dan memegang teguh sifat persaudaraan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁵²

a) Nilai-nilai dalam Karakter Integritas

Integritas menjadikan kita sebagai insan yang unggul, bermutu dan berwibawa. Kesatuan antara perkataan dan menunjukkan kualitas akhlak seseorang. Amati sekelilingmu. Buat penilaian untuk sikap masing-masing temanmu. Bila kamu harus memilih salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin,

⁵² Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

mana yang akan kamu pilih? Orang yang berintegritas akan memiliki peluang lebih besar untuk dipilih sebagai pemimpin.

Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam karakter integritas:

- (1) Menjadikan kita sebagai pribadi yang berakhlak mulia;
 - (2) Menempatkan kita sebagai orang yang berkualitas dan patut dipilih sebagai pemimpin;
 - (3) Menjadikan kita sebagai orang yang dapat dipercaya.
- b) Penerapan Karakter Integritas di Lingkungan Sekolah

Penerapan karakter integritas yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu: ⁵³

- (1) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik. Misalnya, tiba di sekolah sebelum bel berbunyi, memakai pakaian sesuai tata tertib sekolah. dan membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Mengembalikan buku pinjaman ke perpustakaan tepat waktu.
- (3) Menepati janji yang telah diucapkan kepada teman sekolah.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman

⁵³ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 174-175.

dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.⁵⁴

e. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas:⁵⁵

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas
 - a) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
 - b) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.

⁵⁴ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 10.

⁵⁵ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15

- c) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah
- a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
 - b) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
 - c) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
 - d) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
 - e) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
 - f) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat
- a) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
 - b) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
 - c) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
 - d) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

f. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Penting untuk memikirkan kebijakan seperti apa yang perlu dibentuk agar nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat diamalkan secara efektif. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) niscaya dapat diterapkan dengan baik jika kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas mendukung pelaksanaannya. PPK dapat dilaksanakan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan aktif dari berbagai komponen tersebut akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif.⁵⁶

Pendidikan dan pembentukan kepribadian (karakter) anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi benana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan dalam masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Allah awt menegaskan:⁵⁷

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal (8): 28)

⁵⁶ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi, 217) 86.

⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 71.

1) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu bersikap profesional dan cekatan dalam mengambil keputusan. Selain itu, jika kepala sekolah bersikap terbuka, peserta didik dan guru tidak akan merasa segan untuk menjalin interaksi dan memberikan masukan yang dapat bermanfaat bagi kemajuan bersama. Hal ini dapat menciptakan suasana kondusif yang mendukung berjalannya perkembangan karakter semua pihak di sekolah. Berikut ini beberapa contoh perilaku kepala sekolah yang dapat membantu pelaksanaan PPK di sekolah:

- a) Tiba di sekolah sebelum peserta didik atau guru datang setiap pagi. Hal ini juga dapat berlaku sebagai tindakan preventif: guru yang sering datang terlambat akan merasa lebih tergerak untuk memperbaiki perilakunya karena merasa segan dengan kepala sekolah yang selalu tiba di sekolah lebih pagi dibanding dirinya.
- b) Membantu meringankan kerja staf kebersihan dengan cara memungut sampah jika ada yang berserakan.
- c) Selalu berkeliling dari kelas ke kelas untuk memastikan proses KBM berjalan lancar. Apabila ada kelas yang tidak menjalankan KBM karena guru absen atau alasan lainnya, kepala sekolah berkewajiban mengajak peserta didik melakukan kegiatan di kelas dan mengajari berbagai hal yang sarat unsur moral, sehingga proses perkembangan karakter peserta didik tetap berjalan.

- d) Tidak membatasi peserta didik dan guru untuk menjalin komunikasi sebagai keluarga atau teman, dengan syarat kewibawaan dan sopan santun tetap terjaga.

Jika kepala sekolah dapat bersikap dan memberikan contoh perilaku seperti yang disebutkan di atas, kegiatan sekolah akan berjalan lebih baik, dan rasa kekeluargaan di antara setiap anggota sekolah pun akan tumbuh dengan sendirinya. Keadaan ini dapat membantu implementasi program PPK, sehingga dapat menjadi contoh bagi sekolah lainnya.

Akan tetapi, nyatanya kebanyakan kepala sekolah belum mampu memberi dukungan maksimal dalam berbagai aspek penyelenggaraan kegiatan sekolah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh kemauan diri kepala sekolah, atau karena memang tidak tersedia waktu untuk melakukan hal tersebut. Akan tetapi, jika kepala sekolah lebih sering meluangkan waktu untuk terjun ke lapangan dan melibatkan diri, guru dan warga sekolah lainnya akan mendapatkan motivasi lebih untuk menjalankan tugas mereka.

Kepala sekolah dapat membantu mengarahkan pertumbuhan akademik, moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui berbagai cara berikut:

- a) Menjadi teladan perilaku bermoral;
- b) Mendampingi guru dan peserta didik dalam mengambil keputusan yang dibentuk berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab;
- c) Menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan PPK;
- d) Memastikan bahwa PPK diterapkan secara utuh dan menyeluruh dalam kurikulum dan metode pembelajaran;
- e) Mengapresiasi usaha para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas dalam rangka implementasi PPK;
- f) Mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah individu dengan jiwa yang terlatih dan mampu melatih individu lain untuk mewujudkan visi bersama. Seorang pemimpin harus mampu menempatkan diri di tengah keberagaman sifat anggota yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang mampu menjalankan misi kelompok dengan baik dan tetap merangkul semua anggota kelompoknya. Berikut ini ciri karakter pemimpin yang ideal:

- a) Cerdas

Kecerdasan adalah hal yang ideal bagi seorang pemimpin, karena kecerdasan membantu menentukan langkah seorang pemimpin

ketika dihadapkan pada suatu masalah. Pemimpin yang ideal memiliki kecerdasan dalam segala aspek. Dalam menjalankan tugas, pemimpin ideal mampu berpikir secara luwes dan menghasilkan ide-ide segar.

b) Berinisiatif

Pemimpin yang ideal berani berinisiatif ketika dihadapkan pada masalah. Inisiatif jelas dibutuhkan demi pembentukan solusi yang nyata dan menjanjikan. Pemimpin yang berinisiatif mampu menggerakkan setiap anggota kelompok untuk menjalankan misi bersama dengan baik.

c) Dipercaya

Pemimpin yang dapat dipercaya untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kepentingan bersama adalah pemimpin yang ideal. Jika seorang pemimpin dapat dipercaya, setiap anggota akan merasa terpacu untuk menjaga keutuhan kelompok.

d) Jujur

Pemimpin yang jujur selalu terbuka dan luwes dalam menyediakan informasi yang terkait kepentingan kelompok. Seorang pemimpin yang jujur akan menunjukkan bahwa dirinya dapat diandalkan.

e) Rela Berkorban

Rela berkorban berarti selalu mengedepankan kepentingan bersama alih-alih kepentingan pribadi. Pemimpin yang rela

berkorban mampu memfokuskan diri untuk mencapai visi kelompok. Sifat rela berkorban tentunya harus didasari dengan kecerdasan dan kebijakan pemimpin.

Selain itu, perlu diketahui pula ciri-ciri pemimpin yang tidak ideal, agar sifat-sifat berikut dapat dihindari dan/atau diperbaiki agar senantiasa menjadi pribadi yang ideal:⁵⁸

a) Tidak Komunikatif

Seorang pemimpin harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anggotanya. Komunikasi harus bersifat dua arah, sehingga anggotanya pun dapat menyampaikan masukan mereka.

b) Tidak Memercayai Tim

Pemimpin yang buruk tidak mampu memercayai anggota timnya.

Akibatnya, muncul rasa curiga antara atasan dan bawahannya.

Selain itu, hal ini juga akan menurunkan rasa percaya diri anggota tim.

c) Tidak Memiliki Visi

Pemimpin yang tidak memiliki visi tidak akan mampu menginspirasi bawahannya, memotivasi kinerja mereka, atau menciptakan hasil kerja yang berkelanjutan. Miskin visi, visi yang berubah-ubah, atau tidak ada visi adalah sebab kegagalan banyak pemimpin di masa lalu. Tugas pemimpin adalah menyelaraskan keseluruhan organisasi agar sesuai dengan visi

⁵⁸ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*,76-81.

yang jelas dan dapat dicapai. Pemimpin yang tidak mempunyai visi tidak memiliki tujuan dan arah.

d) Terlalu Mengandalkan Pengalaman Masa Lalu

Sydney Finkelstein, seorang profesor di Dartmouth Tuck School mengatakan dalam *Wall Street Journal* tahun 2009 bahwa, "Seorang pemimpin cenderung mengandalkan pengalaman masa lalunya, tetapi sebenarnya ini hal yang berbahaya, karena pengalaman masa lalu tidak selalu cocok dengan situasi saat ini dan bisa jadi tidak bermanfaat." Pemimpin harus memperhatikan kondisi kerja, rekan kerja, sumber daya, dan selalu berusaha menciptakan momentum dalam segala kondisi.

e) Tidak Percaya Diri

Pemimpin yang tidak percaya diri sering merasa putus asa dan membuat keputusan secara tiba-tiba. Mereka tidak memikirkan konsekuensi saat membuat keputusan, dan hal ini dapat memengaruhi seluruh anggota kelompoknya.

2) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Guru

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan guru dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus. Bahkan, menurut Soekarno, guru adalah pembentuk akal dan jiwa anak didiknya. Begitu mulianya profesi guru, karena dari tangan mereka lahirlah penerus bangsa yang berkarakter baik.

Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku guru yang dapat membantu pelaksanaan implementasi PPK di sekolah:⁵⁹

- a) Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;
- b) Mendukung terjalinnya hubungan baik antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah;
- c) Membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai keunikan individu;
- d) Bertanggung jawab dalam memulai dan melaksanakan modul-modul PPK;
- e) Mengintegrasikan materi PPK ke dalam kurikulum;
- f) Menerapkan metode belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik;
- g) Memperkuat pembentukan karakter melalui pendekatan lintas ilmu;
- h) Memfasilitasi diskusi, dialog, dan peranan dalam PPK;
- i) Mendampingi peserta didik agar dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut;
- j) Mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai metode dan teknik penyelesaian masalah;

⁵⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 81-82.

k) Mengoptimalkan peran guru BK dalam mengembangkan perilaku berkarakter.

3) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Peserta Didik

Agar dapat berjalan dengan efektif, PPK harus melibatkan semua warga sekolah, termasuk siswa. Suksesnya pelaksanaan PPK di sekolah akan mengubah budaya sekolah, serta meningkatkan kedisiplinan dan prestasi peserta didik.

Berikut beberapa contoh perilaku peserta didik yang dapat membantu mensukseskan pelaksanaan PPK di sekolah.⁶⁰

- a) Bertanggung jawab untuk datang ke sekolah dan mempersiapkan diri untuk belajar;
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah;
- c) Bekerja sama dengan seluruh warga sekolah;
- d) Mampu menerapkan keterampilan kognitif dan afektif untuk mengambil keputusan serta memecahkan masalah;
- e) Menggunakan sumber bacaan, tulisan, dan cara berpikir tingkat tinggi untuk memperkokoh dimensi penguatan pendidikan karakter;
- f) Mencintai pengetahuan dan mengapresiasi sumber-sumber literatur dan karya seni untuk menjalani hidup yang lebih bermakna;
- g) Belajar berani mengambil keputusan;

⁶⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 84-85.

- h) Mampu menghargai dan mengapresiasi diri dan orang lain dalam berbagai situasi;
- i) Mengintegrasikan pengetahuan kognitif ke dalam seluruh ranah pembelajaran;
- j) Mampu menggunakan keterampilan metakognitif untuk memahami arti perilaku bermoral dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field research*). Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.² Dalam penelitian yang dilakukan dipilih pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta atau suatu kejadian dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 4.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 26.

mendeskripsikannya sesuai dengan yang terjadi di lapangan yaitu yang berkenaan dengan Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di MAN 1 Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di MAN 1 Jember. MAN 1 Jember terletak di Jl. Imam Bonjol No. 50, Kaliwates, Kabupaten Jember. Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini menunjukkan data-data yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satunya yakni terdapat beberapa macam program yang dijalankan di MA Negeri 1 (1) Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK), (2) Madrasah Program Akademik yang dikenal dengan nama Kelas BIC (Bina Insan Cendekia), (3) Madrasah Program Keterampilan, (4) Madrasah Program Regular, (5) Madrasah Program Tahfidz, dan (6) Pengembangan Kelas Bahasa.

MAN 1 Jember merupakan salah satu Madrasah Aliyah terbaik yang ada di Provinsi Jawa Timur, dan merupakan madrasah yang mengembangkan sains, teknologi dan keagamaan, yang mengedepankan sikap budi pekerti dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan, dan menerapkan pendidikan karakter di dalam maupun di luar Madrasah. Kebijakan MAN 1 Jember nilai sikap minimal baik. Apabila mendapatkan nilai cukup maka peserta didik tidak naik kelas, dan syarat untuk naik kelas peserta didik juga harus hafal al-Quran juz 30.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan

informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive*, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya, *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.⁴

Melalui tehnik *purposive*, akhirnya ditetapkan informan yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, adalah:

- a. Kepala Madrasah.
- b. Waka Kurikulum.
- c. Waka Kesiswaan.
- d. Guru.

Adapun penentuan informan di dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (a) mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. (e) mereka yang pada

³ Tim Penyusun, IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember* (Jember: Iain Jember Press, 2015), 47.

⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369.

mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menginspirasi untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Menurut Sugiono dan Prasetwo, bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.⁶ Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang di inginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati atau mencapai.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸ Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Akfabeta, 2017), 221.

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 207

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 227.

Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah peneliti ingin mendapatkan data mengenai:

1. Lokasi, tempat, suasana pembelajaran di MA Negeri 1.
2. Kegiatan Madrasah mengenai Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.
3. Strategi yang digunakan dalam Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.
4. Pelaku yang terlibat dalam strategi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.
5. Mengamati lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, guru saat mengajar, perilaku guru dan karyawan di luar kelas, siswa saat pembelajaran maupun istirahat, dan siswa saat kegiatan ekstrakurikuler.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta gagasan dapat diungkapkan.⁹ Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

⁹ H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Press, 1988), 24.

terstruktur. Melalui wawancara maka peneliti ingin menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba dalam Sanjaya yaitu: (a) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (c) mengawali atau membuka alur wawancara, (d) melangsungkan wawancara, (e) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (f) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (g) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹⁰

Data ini diperoleh dengan metode wawancara, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

- 1) Kepala madrasah untuk memperoleh data madrasah secara umum dan pandangan mengenai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter, dan juga strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter.
- 2) Waka kurikulum untuk memperoleh data terkait kurikulum madrasah, strategi pembentukan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter, juga mengenai nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian....* 235.

- 3) Waka Kesiswaan untuk memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan siswa, nilai-nilai dan data mengenai strategi pembentukan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter.
- 4) Guru untuk memperoleh data mengenai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, nilai-nilai dan juga strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter.

Adapun secara umum dilakukannya wawancara ini adalah untuk memperoleh seluruh data yang berkaitan dengan Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter, begitu pula untuk menggali data terkait profil, visi, misi, dan data-data lain tentang Madrasah.

c. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara, maka dalam penelitian ini digunakan pula metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.¹¹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah upaya menarik kesimpulan yang *shahih* dari suatu bahan tulisan atau film (rekaman) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lofman dalam Lexy J Moleong menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian

¹¹ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Peneliian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.¹²

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini antara lain dokumen yang terkait dengan pelaksanaan sistem madrasah beserta perangkat-perangkat pendukung lainnya dan program-program yang akan dilaksanakan. Selain itu juga digunakan untuk mendapatkan data statistik seperti, sejarah, profil, letak geografis, visi misi, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah/kedaaan gedung, dan berbagai data pribadi siswa. Dari dokumen tersebut juga dapat diperoleh fasilitas sekolah misalnya luas tanah, luas bangunan, jumlah ruang, struktur organisasi, materi pelajaran, program kerja dan agenda kegiatan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³ Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...*, 122.

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 202.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman¹⁴ adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian selanjutnya.

b. Reduksi data (*Data Rduction*)

Pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam yang kemudian data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya. Serta dimungkinkan juga peneliti akan menyingkirkan beberapa data yang dianggap tidak relevan dengan tema yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti menuliskan catatan penting dengan menggunakan *field note* saat di lapangan, meminta data berupa data pandangan dan strategi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter dan merekam wawancara yang dilakukan dengan informan

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi...*, 218.

dengan menggunakan alat perekam (*handphone*). Sehingga data yang diperoleh dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian data (*data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun observasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

d. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan.

Dalam mengadakan keabsahan pemeriksaan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penyajian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.¹⁵

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai perbandingan data dengan metode yang sama. Dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 273.

bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar namun sudut pandangnya berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber, a). triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan, b). triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data/informan, misalnya: kepala MAN 1 Jember dengan Waka Kurikulum MAN 1 Jember, Waka Kesiswaan MAN 1 Jember, dan guru MAN 1 Jember.

G. Tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi *studi pendahuluan*,

pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan atau Pra-lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

b. Studi Eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari IAIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di Madrasah Aliyan Negeri 1 Jember.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1) Reduksi Data

Reduksi data kegiatan melakukan kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan. Data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

2) Penyajian Data

Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memberi kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut, peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.

3) Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, mencari hubungan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

3. Penyusunan Laporan

Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggungjawabkan isi tulisan di hadapan Dewan Penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari Dewan Penguji maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi Laporan Skripsi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Identitas Madrasah¹

| | |
|-----------------|--|
| Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember |
| NPSN/NSM | : 20580291/131135090001 |
| Alamat Madrasah | : Jl. Imam Bonjol No. 50 |
| Desa/Kelurahan | : Kaliwates |
| Kecamatan | : Kaliwates |
| Kabupaten/Kota | : Jember |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Website | : www.mansatujember.sch.id |
| Email | : man1jember@yahoo.com |

2. Sejarah MAN 1 Jember

a. Masa Perintisan

Melalui berbagai perjuangan, ide dan, keinginan tentang berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat MA di Jember.

Pada tahun 1967 terkabullah sebuah keinginan tersebut, dengan didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat MA di Jember.

Lembaga pendidikan ini pada mulanya diberi nama SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Jember. Berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 17 Tahun 1978, tanggal 30

¹ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Maret 1978, SPIAIN Jember diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) hingga tahun 1981. Dalam pendirian SPIAIN tersebut, Tokoh Ulama Jember turut andil membidani kelahirannya, diantaranya K.H. Dhofir Salam dan KH. A. Muhith Muzadi sebagai Kepala Sekolah Pertama SPIAIN periode 1967-1971. Kemudian institusi MAAIN ini sejak tahun 1981 dikukuhkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jember (MAN). Baru terhitung mulai tanggal 23 Agustus 2004 resmi berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember (MAN 1 JEMBER) berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 168 tahun 2003, tanggal 24 Maret 2003.

Pada awal berdirinya (SPIAIN), proses KBM berlangsung di Kampus IAIN Sunan Ampel Cab. Jember, di kawasan pasar Johar, sekarang kawasan Mutiara Shopping Center. Searah dengan perkembangan dan pertumbuhan SPIAIN menjadi MAAIN yang terus melaju, pada tahun 1982 para perintis mampu membeli tanah dan mampu membangun sebuah gedung permanen di kawasan Kaliwates, kawasan *Jalan Imam Bonjol 50 Jember*, sebagaimana yang ada sekarang ini.

b. Masa Perkembangan

Masa perkembangan dan pengembangan program merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan program sesuai dengan perkembangan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan

yang berkembang di masyarakat. Pada masa perkembangan dan pengembangan, MAN 1 Jember mengembangkan sejumlah program yang dikembangkan di MAN 1 Jember sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1) Program Keterampilan

Program keterampilan merupakan program nasional yang dikembangkan di MAN 1 Jember. Pada tahun 1988/1989 berdasar *Piagam Kerja Sama Departemen Agama dengan United Nation Development Program (UNDP) Nomor INS/85/036/A/01/13*, tanggal 14 Desember 1987 Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ditunjuk sebagai proyek percontohan (pilot project) lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan program keterampilan, bersama dengan 2 MAN lainnya, yaitu MAN Kendal (Jateng) dan MAN Garut (Jabar). Program keterampilan yang diujicobakan adalah *keterampilan otomotif, keterampilan elektronika, dan keterampilan tata busana*.

Selain keterampilan tersebut, kemudian MAN 1 Jember mengembangkan sejumlah program keterampilan swadaya, yaitu program keterampilan pertanian, program keterampilan bahasa, program computer, program keterampilan tata boga, dan program keterampilan fotografi/videografi. Program keterampilan yang masih berkembang saat ini adalah keterampilan otomotif, keterampilan elektronika, keterampilan tata busana, keterampilan

pertanian, dan keterampilan komputer. Harus diakui bahwa pengembangan program keterampilan ini membawa nama baik MAN 1 Jember di kancah pendidikan di tingkat nasional, bahkan regional. MAN 1 Jember banyak dikunjungi untuk studi banding, dari sejumlah lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah, baik dari Pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Bahkan pernah pula dikunjungi Negara Filipina. Menteri Agama, Tarmudzi Thahir dan utusan UNDP (dari Belanda) pernah mengunjungi MAN 1 Jember.

2) Program MAPK - MAK

Bersamaan dengan dibukanya dan dikembangkannya program keterampilan, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember ditunjuk sebagai madrasah penyelenggara program *Madrasah Aliyah Program Khusus* (MAPK), bersama dengan empat Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia, yaitu MAN Padang Panjang (Sumatera Barat), MAN Yogyakarta (Jawa Tengah), MAN Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), dan MAN Ciamis (Jawa Barat). MAPK adalah program pendidikan unggulan setingkat MA dengan komposisi kurikulum pembelajaran 70 % Ilmu-Ilmu Agama Islam dan 30 % Ilmu-Ilmu Umum. Setelah enam tahun berjalan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Agama RI Nomor 371 tahun 1993, nama MAPK diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

Dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi poin 5 dinyatakan bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008 Madrasah Aliyah penyelenggara MAK tidak diperkenankan menerima murid lagi. Merujuk surat edaran tersebut, pada tahun pelajaran 2007/2008 MAN 1 Jember tidak menerima siswa baru program MAK. Sebagai gantinya, MAN 1 Jember membuka jurusan *Program Ilmu-Ilmu Agama* sebagaimana yang disarankan Kurikulum 2006.

3) MAN Model

Perkembangan berikutnya, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI, No. F.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998, tentang Madrasah Aliyah Model, MAN 1 Jember ditingkatkan statusnya menjadi MAN Model, yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama). PSBB berfungsi memberikan pencerahan pendidikan dan pembelajaran kepada madrasah-madrasah yang ada di sekitar (di Kabupaten Jember). Pencerahan antara lain dilakukan dalam bentuk pelatihan dan workshop.

4) Program Kontrak Prestasi

Selain pengalaman mengelola program nasional, MAN 1 Jember pernah memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan proyek nasional dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI berupa Program Peningkatan Mutu Kontrak Prestasi pada tahun 2006. Pelaksanaan program tersebut ditandai dengan adanya Surat Perjanjian Kontrak Prestasi antara Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Nomor: DT.II.I/PP.04/2006. Surat perjanjian tersebut ditandatangani oleh kedua belah pihak di Jakarta.

Program yang diajukan MAN 1 Jember berkaitan dengan peningkatan mutu kontrak prestasi sebanyak enam bidang pengembangan, yaitu (a) bidang manajemen madrasah, (b) bidang pengembangan SDM-guru, (c) bidang pengembangan media dan sumber pembelajaran, (d) bidang pengembangan fasilitas-sarana pembelajaran, (e) bidang pengembangan kompetensi siswa, dan (f) bidang pengembangan ekstrakurikuler. Keenam bidang pengembangan tersebut dijabarkan menjadi 22 program pengembangan dan peningkatan mutu.

5) Pengembangan Sistem Manajemen Madrasah Berbasis ISO

Untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap stake holder (pelanggan internal dan eksternal), khususnya di bidang

manajemen pengelolaan madrasah, MAN 1 Jember telah melakukan kerja sama dengan SAI Global Jakarta pada tahun 2011 hingga 2015. Sejak itulah sistem manajemen MAN 1 Jember menggunakan sistem manajemen berbasis ISO 9001: 2008. Ada beberapa kegiatan yang pernah dilakukan untuk mengaudit pelaksanaan manajemen madrasah, yaitu audit internal dan audit eksternal sebanyak 2 kali. Berdasarkan audit tersebut MAN 1 Jember pernah memperoleh sertifikat dari SAI Global dengan predikat Quality Management System ISO 9001: 2008 dengan nomor sertifikat QEC29928 tertanggal 17 Oktober 2012 berakhir 16 Oktober 2015.

Karena adanya berbagai kebijakan, maka MAN 1 Jember memutuskan untuk menghentikan kerja sama dengan SAI Global Jakarta pada tahun 2015.

6) Program Ma'had (Pondok Pesantren) MAN 1 Jember

Alhamdulillah, sejak tahun pelajaran 2012/2013, MAN 1 Jember telah meresmikan pendirian Ma'had (Pesantren) bagi siswa-siswi MAN 1 Jember. Peresmian Ma'had Putri Khadijah dilakukan oleh Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Jember, Bapak Drs. H.M. Raefi, M.Pd. pada Kamis, 12 Juli 2012 atau 22 Sya'ban 1433 H. Pendirian Ma'had ini sebagai bagian upaya penguatan pendidikan dan pembentukan karakter berbasis keislaman (*Islamic Character Building*). Pendirian Ma'had ini

selaras dengan Visi MAN 1 Jember; “Menuju prestasi prima, berakhlakul karimah berlandaskan iman dan taqwa”. Pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, tidak cukup dilakukan pada pemahaman konsep (teori) dalam KBM reguler dan kegiatan kurikuler, khususnya pengetahuan agama, tetapi dibutuhkan upaya kongkrit untuk mengefektifkan konsep tersebut dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, Ma’had MAN 1 Jember dalam kesehariannya mengadakan kegiatan-kegiatan pengembangan penguatan karakter, seperti kajian/pengajian *Kitab Kuning* (keislaman), bimbingan belajar pengetahuan umum, pembiasaan kegiatan ubudiyah, serta berlatih kemandirian, kesederhanaan, dan keprihatinan demi terbentuknya anak-anak yang sholihin-sholihat.

Ma’had menyediakan waktu pembelajaran 24 jam bagi santri, sangat memungkinkan untuk melakukan pembinaan, pembimbingan, penggemblengan, dan pembiasaan-pembiasaan ‘amaliyah’ demi terwujudnya siswa/santri yang berwawasan IPTEK, sekaligus berkarakter IMTAQ dan akhlaqul karimah. Ma’had yang sesungguhnya dalam sejarah keberadaannya selalu menyuguhkan panca karakter bagi santri, yakni kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah kebersamaan, keberanian, dan keikhlasan, menjadi unsur yang amat dibutuhkan dalam pembentukan Golden Generation (generasi emas) sebagaimana

dicanangkan oleh Mendikbud, Prof.Dr. Muhammad Nuh, DEA baru-baru ini.

Pada awal pendirian, ma'had MAN 1 Jember menampung tidak lebih dari 100 santri putri kelas X, XI, dan XII. Dalam pengembangan program kegiatan, ma'had diasuh 2 orang murobbiyah, pengasuh ma'had, mudir, dan pembina ma'had yang semuanya berjumlah 11 ustadz-ustadzah serta seorang security dan seorang petugas kebersihan-pertamanan.²

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Jember³

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terampil, berakhlaqul karimah berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak
- 2) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik siswa secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran bermutu.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada siswa di bidang keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia kerja.

² *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

³ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

c. Tujuan

- 1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS.
- 2) Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
- 4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada ketrampilan/*skill* dan profesionalisme.
- 5) Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
- 6) Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dedikasi.
- 7) Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.

- 8) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun nonakademik secara berkelanjutan.
- 9) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka *drop out*.
- 10) Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewajibannya

4. Pengembangan Program dan Kualitas

MAN 1 Jember adalah sekolah menengah umum bercirikan Islam. Tahun pelajaran 2017/2018 MAN 1 Jember Jember mengembangkan Program Diversifikasi Program-Program Unggulan Madrasah dengan membuka beberapa program, yaitu:⁴

- a. Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK),
- b. Madrasah Program Akademik yang dikenal dengan nama Kelas BIC (Bina Insan Cendekia),
- c. Madrasah Program Keterampilan,
- d. Madrasah Program Regular,
- e. Madrasah Program Tahfidz, dan
- f. Pengembangan Kelas Bahasa.

5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik (guru) merupakan unsur penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah. Oleh karena itu, tenaga pendidik senantiasa dikembangkan kualitasnya. MAN 1 Jember

⁴ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

memiliki pendidik yang memiliki kualifikasi yang baik. Dilihat kuantitas, MAN 1 Jember memiliki guru yang mencukupi dengan kebutuhan. Kuantitas dan kualitas pendidik akan senantiasa ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan zaman. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan pendidikan formal dan melalui informal berupa pelatihan-pelatihan, baik melalui pendanaan bersubsidi maupun mandiri. Tenaga pendidik MAN 1 Jember pada tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1
Data Pendidik MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Status | < SLTA | | D3 | | S1 | | S2 | | JML |
|--------|------------------|--------|---|----|---|----|----|----|---|-----|
| | | L | P | L | P | L | P | L | P | |
| 1 | Guru PNS Kemenag | - | - | - | - | 15 | 18 | 14 | 3 | 50 |
| 2 | Guru Non PNS | | - | - | - | 8 | 2 | 8 | 1 | 19 |
| Jumlah | | | | | | 23 | 20 | 22 | 4 | 69 |

Keterangan:

- a. 3 orang guru masih proses pendidikan
- b. 2 orang guru berpengalaman belajar di Australia (Monash University & La Trobe University)
- c. 2 Orang berpengalaman belajar di Timur Tengah
- d. 1 Orang berpengalaman belajar di Jepang

Tenaga kependidikan (pegawai tata usaha) merupakan unsur penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah. Oleh

⁵ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

karena itu, tenaga kependidikan senantiasa dikembangkan kualitasnya. MAN 1 Jember memiliki tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi baik. Dilihat kuantitas, MAN 1 Jember memiliki tenaga kependidikan yang mencukupi dengan kebutuhan. Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan akan senantiasa ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan zaman. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan pendidikan formal dan melalui informal berupa pelatihan-pelatihan, baik melalui pendanaan bersubsidi maupun mandiri. Tenaga kependidikan MAN 1 Jember pada tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut.⁶

Tabel 4.2
Data Tenaga Kependidikan MAN 1 Jember Tahun
Pelajaran 2018/2019

| NO | STATUS | < SLTA | | D3 | | S1 | | S2 | | JML |
|---------------|-----------------|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|
| | | L | P | L | P | L | P | L | P | |
| 1 | Peg. TU PNS | 8 | 2 | 1 | - | 2 | 1 | 1 | - | 15 |
| 2 | Peg. TU Non PNS | 6 | - | - | - | 2 | 1 | - | - | 9 |
| Jumlah | | 14 | 2 | 1 | - | 4 | 2 | 1 | - | 24 |

6. Keadaan Siswa

a. Kualitas Siswa Input

Untuk menjaga kualitas, MAN 1 Jember melakukan seleksi ketat terhadap calon siswa baru melalui program PPDB. Pada tahun pelajaran 2018/2019, sistem penerimaan siswa baru dibedakan

⁶ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

menjadi tiga jenis, yaitu (a) PPDB Program MANPK, (b) PPDB Program BIC, dan (c) PPDB kelas regular. PPDB Program MANPK dilakukan secara nasional oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI melalui program SNPDB (Seleksi Nasional Siswa Baru) secara online ke alamat website: <http://madrasah.kemenag.go.id/snpdb2018/>. PPDB Program BIC dilakukan secara mandiri, waktu pendaftarannya dilakukan pada bulan April 2018, dan dibersamakan dengan SNPDB Program MANPK. PPDB kelas reguler dilakukan secara mandiri, waktu pendaftarannya dilakukan pada bulan juni 2018 . Persyaratan yang harus dipenuhi calon siswa baru untuk semua program unggulan meliputi persyaratan akademik dan persyaratan nonakademik. Seleksi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (a) tahap pendaftaran, (b) tahap seleksi persyaratan administrasi, (c) tes wawancara kepribadian, (d) tes baca al-Quran (e) tes tulis potensi akademik, (f) tes tulis akademik, meliputi tes kemampuan dasar, matematika, IPA, IPS dan PAI. (g) tahap pengumuman, dan (h) tahap daftar ulang/registrasi.

Siswa MAN 1 Jember berasal dari berbagai daerah, yaitu kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo, Palembang, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Papua.

b. Data Siswa

Secara keseluruhan jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember pada tahun pelajaran 2018/2019 ini adalah 1133 siswa yang tersebar pada kelas dari 4 program peminatan (Kelas X, XI, XII) sebagaimana tersebut pada tabel berikut:⁷

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Menurut Kelas, Program dan Jenis Kelamin
Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

| No | Program | Kelas X | | | Kelas XI | | | Kelas XII | | | Total | | |
|----|-------------------|-----------|------------|-----|-----------|------------|-----|-----------|------------|-----|-----------|-------------|-----|
| | | Rombel | Siswa | | Rombel | Siswa | | Rombel | Siswa | | Rombel | Siswa | |
| | | | Lk | Pr | | Lk | Pr | | Lk | Pr | | Lk | Pr |
| 1 | Bahasa dan Budaya | 1 | 12 | 19 | 1 | 4 | 29 | 1 | 4 | 28 | 3 | 20 | 76 |
| 2 | MIPA | 5 | 53 | 110 | 5 | 45 | 102 | 5 | 41 | 117 | 15 | 139 | 329 |
| 3 | IPS | 4 | 50 | 86 | 4 | 57 | 69 | 4 | 54 | 82 | 12 | 161 | 237 |
| 4 | Keagamaan | 2 | 24 | 24 | 2 | 22 | 23 | 2 | 25 | 53 | 6 | 71 | 100 |
| | Jumlah | 12 | 139 | 239 | 12 | 128 | 223 | 12 | 124 | 280 | 36 | 391 | 742 |
| | Total | 12 | 378 | | 12 | 351 | | 12 | 404 | | 36 | 1133 | |

c. Kualitas Lulusan

Kualitas lulusan sangat penting. Karena itu dengan proses pembelajaran berkualitas, didukung dengan tenaga pendidik yang berkualitas, serta ditunjang oleh sarana prasarana pembelajaran yang berkecukupan, tentu dihasilkan lulusan yang berkualitas. Kualitas lulusan dilihat dari segi akademik antara lain dapat dilihat dari raihan nilai Ujian Nasional, jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi

⁷ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

baik melalui jalur SNMPTN, SBNPTN, atau jalur mandiri, serta dapat diterima di perguruan tinggi favorit, dan diterima di perguruan tinggi luar negeri. Sedangkan kualitas lulusan dari nonakademik, antara lain dapat dilihat dari segi akhlak, ibadah, hafalan Al-Quran, kemampuan membaca kitab kuning, dan keterampilan nonakademik lainnya, antara lain penguasaan keterampilan otomotif, elektronika, informatika, tata busana, dan pertanian, serta penguasaan bidang-bidang keorganisasian, jurnalistik, Paskib, panjang dinding, kepramukaan, ke-PMR-an, taekwondo, dan lain-lain. Sebagai bahan kajian dan bahan perbandingan, berikut disajikan keadaan kualifikasi lulusan.⁸

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga teknik tersebut, diperoleh data tentang Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Revolusi mental dilakukan dalam upaya memperbaiki mental bangsa Indonesia untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan bangsa

⁸ *Dokumentasi*, Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, berdikari dan berkepribadian. pendidikan adalah salah satu bidang yang memiliki pengaruh dalam merevolusi mental, dan membentuk karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Revolusi mental memang harus diinisiasi dari proses pembelajaran yang secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Sekurangnya 18 tahun waktu anak Indonesia menghabiskan waktu di bangku pendidikan, mulai *play group* hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan menjadi rumah kedua untuk menempa anak-anak menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berkepribadian. Pastilah pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa karena proses ini berkelanjutan dan tidak pernah berakhir.

a. Religius

Religius merupakan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada siswa

dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

Kegiatan religius di MAN 1 Jember yaitu dengan shalat duha berjamaah, tartil al-Qur'an bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada awal pembelajaran guru selalu membuka pembelajaran dengan doa bersama dan shalat dzuhur berjamaah pada jam istirahat kedua.⁹ Berdasarkan wawancara dengan bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan, menyatakan bahwa:

“Religius tiap hari kita ada shalat duha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah selalu diawali dengan doa tiap dikelas.”¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan adanya keterangan yang diberikan oleh bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Nilai religius kita perhatikan dengan adanya kegiatan atau kebiasaan memulai dan mengakhiri setiap proses pembelajaran di dalam kelas dengan berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menumbuhkan semangat religius pada lingkungan madrasah khususnya di dalam kelas.”¹¹

Ini diperkuat dengan penjelasan dari bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Implementasi nilai religius pada siswa terlihat pada kegiatan berdoa pada awal dan akhir pelajaran tetapi juga dilakukan oleh siswa ketika pergantian jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya baik di sekolah maupun di luar sekolah,

⁹ *Observasi*, MAN 1 Jember, 10 Oktober 2018.

¹⁰ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

¹¹ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

dan terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan kepada siswa agar terbiasa mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua daripada mereka.”¹²

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius telah terintegrasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran bahkan disetiap pergantian jam pelajaran dan siswa selalu terbiasa mengucapkan salam. Kemudian implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para siswa untuk melaksanakan kegiatan shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, kemudian tartil al-Quran setelah shalat duha di masjid MAN 1 Jember.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Religius. Kita sudah menanamkan pembiasaan ke anak-anak di awal pelajaran jam pertama itu anak-anak tidak langsung ke kelas tapi langsung shalat duha jamaah. Lanjut tartil, nanti istirahat ke dua shalat dzuhur berjamaah.”¹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat diperoleh gambaran bahwa MAN 1 Jember telah terimplementasi dengan kuat pada diri siswa nilai religius serta semangat melalui pembiasaan shalat berjamaah dan tartil al-Quran yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan

¹² Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

¹³ Drs. M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga dilakukan oleh semua warga madrasah termasuk kepala madrasah, staf, guru dan karyawan sehingga siswa bisa lebih bersemangat lagi dalam beribadah.



Selain itu pula hal yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan dan pembiasaan yang baik dari semua pendidik akan mempermudah dan mempercepat implementasi nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa memiliki karakter yang mulia terutama nilai religius. Guru pula yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar siswa selalu tidak bosan-bosan melakukan ibadah. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar dapat menirunya.

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap religius dan mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan dan perbuatannya dalam kehidupan di madrasah maupun di

luar madrasah. Dengan pembiasaan keagamaan di MAN 1 Jember dapat menjadikan siswa memiliki nilai religius yang tinggi. Implementasi nilai religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Setiap tanggal 17 Agustus dan hari-hari besar nasional MAN 1 Jember selalu melakukan upacara bendera. Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa”

“Kita setiap tanggal 17 Agustus melaksanakan upacara, tidak seperti di SMA yang upacara setiap hari senin. Di MAN upacara di laksanakan tanggal 17 Agustus dan pada hari-hari besar nasional seperti kemarin hari kesaktian pancasila kita upacara”¹⁴

¹⁴ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah upacara bendera di MAN 1 Jember dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus dan hari besar nasional. karakter kebangsaan pada diri siswa terlihat ketika kegiatan upacara bendera berlangsung, di mana pada saat upacara siswa antusias dan semangat untuk menampilkan yang terbaik pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Meskipun pada pelaksanaannya upacara bendera yang dilakukan oleh MAN 1 Jember ini pada setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari besar nasional hal tersebut tidak kemudian menjadikan semangat kebangsaan menjadi menurun. Siswa juga di ajarkan untuk menghormati lambang-lambang negara indonesia sebagai bentuk kecintaan kepada tanah air.

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Kecintaan terhadap bangsa Indonesia itu memang dalam hal sehari-hari dapat dipraktekkan. Misalnya kebersamaan, kemudian kepedulian terhadap teman-teman yang lain, saling mengerti asal muasal daerah itu bisa jadi semangat awal untuk membentuk kebangsaan dari anak-anak itu.”¹⁵

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah keberagaman itu bagaimana siswa dilatih untuk bisa mengelola bisa saling mengenal, bisa saling berkomunikasi yang nantinya bisa saling memahami sesama. Sama-sama belajar, sama-sama berada dalam aturan, sama-sama kurang, sama-sama butuh dan akhirnya dari sikap itu saling menghargai orang lain dan lingkungan sekitar.

¹⁵ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

Sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa. Menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebinekaan yang implementasinya bisa dilakukan melalui upacara bendera.

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Mandiri. Kita punya salah satu contoh kita punya program keterampilan, program keterampilan itu jelas untuk memupuk sifat kemandirian anak-anak . program keterampilan kita ada elektro ada otomotif ada tabu. Selain juga ada ekstra kewirausahaan.”¹⁶

Kemandirian siswa salah satu contohnya di MAN 1 Jember mempunyai program keterampilan untuk memupuk sifat kemandirian siswa. Sehingga siswa mempunyai keahlian yang bisa di manfaatkan olehnya sendiri, dan bisa digunakan untuk membantu orang tua ketika bekerja.

¹⁶ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran PKn di MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“pada saat pembelajaran siswa mengerjakan tugas dengan sendiri, mereka tidak mencontoh satu sama lain.”¹⁷

Selain itu, kemandirian siswa juga terlihat ketika diberi tugas oleh bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd., Semua siswa mengerjakan tugas itu dengan sendiri tanpa mencontoh teman-temannya. Dengan tugas tersebut siswa dilatih kerja keras dan kejujurannya karena mereka diharuskan untuk mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dan tidak boleh bekerja sama. Melalui tugas tersebut siswa juga dilatih kedisiplinannya karena diharuskan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu.

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan siswa di MAN 1 Jember mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian siswa serta secara mandiri dapat menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari.

Di dalam pembelajaran guru bisa mencoba untuk memberikan pengetahuan baru, *sharing* atau dengan yang lain mencoba untuk memunculkan kepada siswa dan berani mencoba dan membuat terobosan baru, menanamkan kepada siswa sikap berani untuk

¹⁷ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

mengemukakan pendapat, untuk berbeda dengan yang lain namun tetap dalam konteks yang positif. Dari sini diharapkan nantinya dapat membentuk sikap mandiri dan sikap berani pada diri siswa.

Pesert didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Gotong royong memiliki pengertian sebagai partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja bersama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“gotong royong pasti, ada diskusi ini bentuk dari kerjasama selalu mengingatkan anak-anak. Kejasama ini dilakukan juga supaya anak-anak itu saling mengenal antara temannya satu sama lain, bisa juga untuk mengakrabkan mereka.”¹⁸

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Agus Arifandi, M.Pd.I. selaku wali kelas 12 agama 1, menyatakan bahwa:

“Ada persentasi ada tugas kelompok, Selain di dalam kelas disini juga diterapkan budaya kelompok membuat taman. Jadi yang mendesain tanaman disini itu anak-anak. Sesuai dengan

¹⁸ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

di depan kelasnya masing-masing dan dipantau oleh wali kelasnya”¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong di terapkan di dalam pembelajaran. Siswa ketika di berikan tugas kelompok mereka akan kerjasama antara anggotanya untuk menemukan jawaban dari soal yang di berikan guru. Gotong royong bisa juga di implementasikan dengan kegiatan bersih-bersih di dalam maupun diluar kelas, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar siswa dan sikap gotong royong.

Selain di dalam pembelajaran juga di terapkan di luar pembelajaran. MAN 1 Jember mempunyai kegiatan sabtu bersih. Yakni membuat taman di depan kelasnya masing-masing pada hari sabtu. Tidak selalu hari sabtu, tapi hari sabtu yang lenggang. Misalkan ketika guru-guru sedang rapat. Dengan kegiatan itu siswa akan Saling bekerja sama antar teman kelasnya untuk membuat taman yang indah, dan setelah selesai membuat taman akan diadakan penilaian oleh guru sehingga siswa bersemangat untuk saling gotong royong membuat taman yang indah. Siswa selain bisa melakukan kerjasama juga bisa saling mengenal antar teman kelasnya.

Dampak positif dari yang didapatkan siswa melalui kegiatan gotong royong ini selain melatih kecintaan siswa terhadap

¹⁹ Agus Arifandi, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 16 Oktober 2018.

lingkungannya juga menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antar siswa.

Sikap gotong royong pada diri siswa merupakan nilai yang perlu ditanamkan dan direalisasikan di lingkungan madrasah. Sikap gotong royong yang baik dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menuju pada perilaku rasis. Adanya penanaman sikap gotong royong di madrasah dapat menciptakan nilai karakter yang baik.

Dengan diterapkannya nilai gotong royong siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku kepala madrasah MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Melatih kebiasaan tiap pagi shalat duha, *sak nakal nakale arek sak males malese anak shalat*. (Senakal-nakalnya anak se malas-malasnya anak melakukan shalat) Kalau dia setiap hari shalat saya yakin bisa kuat dari macam macam pengaruh.”²⁰

²⁰ Anwaruddin, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 4 Oktober 2018.

Melalui metode pembiasaan, maka secara otomatis bertujuan agar siswa terbiasa. Kebiasaan itulah yang menunjukkan integritas atau mutu siswa. Siswa datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan masuk madrasah siswa sangatlah tinggi. Jarang sekali siswa datang terlambat ke sekolah, kalau ada maka sanksinya membaca al-Qur'an 1 Juz.²¹

Berdasarkan wawancara kepada bapak Agus Arifandi, M.Pd.I. selaku wali kelas 12 bahasa 1, menyatakan bahwa:

“Di sini *background* agama jadi anak-anak itu di doktrin sudah bagaimana caranya anak-anak itu sudah berperilaku jujur. Contoh, ini yang konkrit yang saya lakukan di kelas-kelas. Setiap anak itu diwajibkan belajar terlebih dahulu. Maksudnya belajar di rumah jadi kalau misalnya ngak belajar dirumah saya itu ngasih sanksi. Sanksinya ada dua silahkan dipilih diantara yang dua ini. Yang pertama bikin surat pernyataan yang kedua bayar denda 10.000 kalau sampai tidak belajar, dan lantas bagaimana saya bisa memonitoring anak-anak itu yang belajar dan tidak belajar. Saya cuma tanya aja yang ngak belajar angkat tangan. Bagaimana bisa menerapkan aspek kejujurannya ya saya kaitkan dengan akhirat. Kalau samean tidak jujur boleh kalian selamat sekarang tidak ada sanksi apapun, tapi kelak di akhirat kalian itu yang menanggung.”²²

Adapun yang dimaksud dari wawancara diatas bahwasanya di dalam pembelajaran bapak Agus Arifandi menanamkan nilai kejujuran dengan menugaskan siswa supaya membaca pelajaran terlebih dahulu di rumah. Siswa yang tidak membaca akan dikenakan sanksi yang berupa membuat surat pernyataan atau bayar denda

²¹ *Observasi*, MAN 1 Jember, 10 Oktober 2018.

²² Agus Arifandi, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 16 Oktober 2018.

10.000. bagaimana caranya supaya tau siswa jujur bahwa dirinya membaca di dalam kelas. Bapak Agus Arifandi mengkaitkan dengan akhirat. Penanaman modal-modal seperti itu dalam aspek spiritual yang ditekankan. Jadi, siswa merasa takut, karena disini akan selamat tidak ada hukuman apa-apa tapi kelak di akhirat. Doktrin-doktrin seperti itu yang dipakai sehingga siswa kalau tidak belajar akan mengaku.

Berdasarkan wawancara kepada bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran PKn, menyatakan bahwa:

“Nilai integritas siswa terlihat dari kemampuannya menjalankan tugas ketika membersihkan ruangan kelas dan luar kelas. Kemudian setelah dibersihkan kemudian dipel untuk memperlakip ruangan kelas. Siswa semuanya sudah memiliki jadwal menyapu, setiap hari siswa mengerjakannya dan juga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Salah satu indikasinya adalah ruangan bersih dan indah dipandang sampai besok harinya. Ini termasuk nilai tanggung jawab kepada siswa”²³

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa implementasi nilai integritas yaitu nilai tanggung jawab terlihat pada kemampuan siswa menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah.

²³ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

Implementasi nilai integritas juga dapat ditunjukkan pada kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan dan disusun sedemikian rupa, di dalamnya syarat akan nilai tanggung jawab dan juga kesadaran antar individu satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok piket. Lingkup yang lebih besar dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai dengan *deadline* yang disepakati di dalam forum kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab siswa pada tugas yang diberikan sebagai siswa.

Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar pembelajaran, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.

2. Implementasi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, pemerintah memasukkan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam kurikulum mulai dari tingkat satuan pendidikan terendah hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Namun perlu ditegaskan tidak akan ada penambahan mata pelajaran tersendiri. Revolusi mental melalui penguatan pendidikan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang sudah ada, di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah, juga melalui intrakurikuler dan

ektrakurikuler, serta melibatkan partisipasi lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

a. Kegiatan Pembelajaran

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang berlangsung mulai pukul 06.30 sampai dengan pukul 15:00.²⁴ Pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter tidak terbatas pada sejumlah materi pembelajaran yang terdapat pada standar isi melainkan pembelajaran lebih luas dari apa yang mereka pahami atau melalui pengalaman siswa. Kegiatan KBM ini tertera jelas pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang masing-masing dibuat oleh guru mata pelajaran sebelum proses KBM berlangsung. Di madrasah ini guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan siswa-siswa agar terbiasa memetik nilai-nilai dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Kalau saya terkait mata pelajaran saya PKn, yang dimana PKn itu adalah mata pelajaran yang memang menekankan pada pendidikan karakter, jadi peranan afektif yang lebih di prioritaskan dan kita lebih menekankan disana dan jelas dalam hal ini kita apapun itu kita butuh upaya agar anak-anak itu dengan memperoleh mata pelajaran PKn itu bisa ada perubahan sikap dalam diri mereka melalui nilai-nilai yang ditanamkan lewat mata pelajaran PKn. Selalu ketika saya

²⁴ Anwaruddin, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 4 Oktober 2018.

mengajarkan entah itu pokok bahasan apapun saya selalu berusaha menyipkan nilai-nilai terkait pokok bahasan yang saya ajarkan”²⁵

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan di MAN 1 Jember dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran ditanamkan pembelajaran afektif guna bisa merubah sikap siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran terkait dengan bahasan yang diajarkan yang telah di rancang pada RPP.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“di MAN kebijakan kementerian agama semua mapel tetep menilai sikap, dan salah satu kriteria kenaikan kita adalah nilai sikap itu deskripsi nilai sikap itu tadi, sosial maupun spiritual minimal baik, di MAN ini di semua mapel. Kalau di SMA peilaian sikap itu hanya di mapel PKn dan PAI. Tapi di MAN kebijakan kementerian agama semua mapel tetep menilai sikap.”²⁶

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah Revolusi mental melalui penguatan pendidikan telah diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum madrasah, dalam hal ini terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk penilaian sikap, minimal baik. Sehingga siswa akan selalu berbuat baik sehingga menjadi terbiasa dalam

²⁵ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

²⁶ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

kegiatan sehari-hari selalu melakukan kebaikan. Setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai dengan topik utama PPK yang akan di kembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Disini sudah kurikulum 2013 sejak 2014. Sejak tahun pelajaran 2014-2015. Waktu itu cuma kelas 10 sekarang sudah kelas 10, 11, 12. Kita termasuk MAN yang pertama yang menerapkan itu. Bahkan waktu itu di awal 2014 mau menginjak semester dua itu terjadi tarik ulur antara kembali ke 2006 atau lanjut ke 2013, ternyata keputusannya lanjut. K-13 mengedepankan sikap dan karakter, makanya nilainya ada 3 aspek kognitif, sikap, sikap juga ada dua spiritual dan sosial kemudian keterampilan. Keterampilan kalau di kurikulum 2006 itu tidak semua mapel ada nilai keterampilannya, contohnya matematika, PKn sejarah itu tidak ada nilai keterampilan yang ada olah raga mapel agama mapel bahasa mapel IPA itu ada keterampilan lainnya tidak ada tapi sekarang semua mapel ada keterampilan.²⁷

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah MAN 1 Jember sudah melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun 2014. Namun pada saat itu hanya kelas 10 saja yang menerapkannya, dan pada tahun 2018 semua kelas dari kelas 10 sampai kelas 12 sudah menerapkan K-13.

²⁷ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

K-13 sangat mendukung dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter. K-13 merupakan kurikulum berkarakter yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spiritual. K-13 lebih ditekankan pada pendidikan karakter untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih bermartabat. Dalam K-13 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar lulusan pada setiap satuan pendidikan.



Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Arifandi, M.Pd.I selaku wali kelas 12 bahasa 1, menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan K-13 ini kami memang dituntut untuk selalu mengaitkan pengetahuan dengan aspek afektif, jadi ini merupakan modal kami untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan sekaligus nilai-nilai karakter, dan itu semua sudah tertera di RPP.”²⁸

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah sebelum pembelajara guru membuat kelengkapan dalam pembelajara seperti silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru, maka dapat disimpulkan

²⁸ Agus Arifandi, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 16 Oktober 2018.

bahwa penanaman yang dilakukan guru dalam menciptakan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran ialah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada para siswa tentang tata cara bertatakrama yang baik, seperti cara menegur dan mengormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa. Hal tersebut diaplikasikan dengan cara siswa diajak dan disuruh untuk membudayakan budaya 3S, (Salam, Sapa dan Senyum).

Dengan diterapkannya K-13 di dalam pembelajaran maka siswa akan dapat memberikan prestasi belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.

Dalam hal ini pula nilai-nilai karakter pada implementasi dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Selain di dalam pembelajaran revolusi mental melalui penguatan pendidikan juga dintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini sangat penting bagi siswa, karena walaupun kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah, namun kegiatan ini bertujuan positif untuk kemajuan masa depan siswa itu sendiri.

Berdasarkan wawancara kepada bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan MAN 1 Jember, Menyatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam pelajaran di sekolah dengan mengembangkan pengetahuan atau kemampuannya, bakat dan minatnya dengan berbagai macam kegiatan yang diberikan oleh Pembina sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya merupakan wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi, bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya bahkan dapat melatih kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab siswa ketika menjalankan tugas.”²⁹

Adapun maksud dari wawancara di atas bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler dibentuk untuk mengembangkan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bisa menanamkan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter seperti melatih kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab siswa.

²⁹ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

Berdasarkan kelanjutan wawancara dengan bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Setiap Pembina kegiatan ekstrakurikuler pasti berharap agar siswa yang dibinanya menjadi berhasil. Sudah menjadi sebuah kewajiban Pembina untuk selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada siswanya. Bahkan bukan hanya sekedar mengingatkan untuk selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapi mendengarkan apa yang disampaikan oleh setiap pembina seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, tidak membuang-buang air, rajin mengulang-ulang materi yang disampaikan, rajin berlatih, bertanya kepada pembina kalau ada sesuatu yang kurang jelas, kerjakan kalau ada tugas yang diberikan, disiplin waktu, berani bertanggung jawab dan jangan lupa berdoa disetiap mulai kegiatan sampai akhir kegiatan”³⁰

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah pembina memiliki peran penting untuk menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Ini terlihat bahwa setiap pertemuan selalu diberikan nasihat terutama kedisiplinannya, bukan hanya nasihat kedisiplinan tapi banyak lagi yang esensinya adalah mengajak siswa untuk memiliki karakter atau pribadi yang baik. Dengan pemberian nasihat secara terus-menerus maka akan secara pelan-pelan memunculkan kesadaran siswa. Dengan menumbuhkan kesadaran siswa mampu memiliki sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, kerjasama, jujur, rasa hormat, tekun, kreatif, peduli dan religius.

Memang tidak salah ketika pepatah mengatakan bahwa guru ibarat sebuah lilin, membakar diri hanya untuk menerangi orang lain.

³⁰ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018

Artinya guru atau pembina rela mengorbankan diri agar siswa memiliki pengetahuan sehingga bisa menjadi cerdas dan sukses di kemudian hari. Walaupun pada awalnya ada beberapa siswa masih melakukan pelanggaran tapi minimal bisa sebagian besar memiliki karakter yang baik.

Nasihat yang diberikan guru atau pembina tidak lain dan tidak bukan hanya untuk kesuksesan mereka. Percaya atau tidak, banyak nasihat dari guru yang berguna ketika siswa sudah dewasa. Bahkan nasihat itu bisa membuat siswa meraih kesuksesan bila mempraktekkan nasihat tersebut karena nasihat yang berkesan pada seorang guru akan terus diingat oleh siswa. Nasihat itu akan terus memotivasi diri siswa untuk selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan jalur kebenaran.

Berikut ini beberapa contoh revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler:

1) Pramuka

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Jember bahwa dalam kegiatan pramuka ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu kepramukaan untuk mendisiplinkan siswa, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai yang di kembangkan dari revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang

dikembangkan madrasah, seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, komunikatif, dan toleransi.³¹

Dari kegiatan ini siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus berikap disiplin juga menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Saat memulai kegiatan, siswa dibiasakan berdisiplin untuk datang tepat waktu dan berbaris yang rapi.³²

Kemudian pada kegiatan pembuatan tandu dibutuhkan kesabaran serta kerja sama antar anggota juga dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepramukaan.³³



Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan penanaman nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat sikap komunikatif, tanggung jawab, mandiri, kerjasama, bagi ketua kelompok maupun anggotanya, dan adanya toleransi untuk saling menghormati satu sama lain pada

³¹ *Observasi*, MAN 1 Jember, 5 Oktober 2018.

³² *Observasi*, MAN 1 Jember, 5 Oktober 2018.

³³ *Observasi*, MAN 1 Jember, 5 Oktober 2018.

perbedaan pendapat. Masing-masing kelompok saling responsif, sportif, kreatif, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru pelatih peramuka.

2) Paskibra

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing ekstrakurikuler paskibra MAN

1 Jember, menyatakan bahwa:

“Anak-anak sering mengadakan kegiatan disitu juga bisa melatih anak-anak memiliki jiwa gotong royong. Melalui kegiatan paskib ini anak-anak bisa kita tanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan contoh, anak-anak paskib ini ada program menaikkan dan menurunkan bendera. Menaikkan dan menurunkan bendera itu kita jadwal, misal satu, ada beberapa nilai yang bisa kita tanamkan kedisiplinan, dia tepat waktu pokoknya jam sekian kamu harus menurunkan jam sekian harus menaikkan, dan itu ada jadwal. Nah, Jadwal kan ada namanya dan itu kita bisa menanamkan tanggung jawab juga kepada mereka. Ketika anak-anak lalai tidak melakukan berarti dia sudah tidak memiliki tanggung jawab. dan Alhamdulillah anak-anak melalui itu, itu tanggung jawab dan kemudian yang ketiga yang bisa kita tanamkan untuk menaikkan dan menurunkan itu kan tidak sembarangan asal. Mereka harus berbaris dengan sikap yang sempurna. Kan itu sesuatu yang berharga untuk bangsa kita, dan itu dimulai dari hal yang kecil itu, jadi terhadap simbol-simbol negara mereka harus benar-benar menjaga.”³⁴

Adapun maksud wawancara di atas adalah bahwa dalam kegiatan paskib pada saat upacara. Selain upacara di MAN 1 Jember juga terdapat kegiatan menaikkan dan menurunkan bendera setiap pagi dan sore hari. Hal ini terdapat nilai-nilai yang

³⁴ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember 2018.

bisa di tanamkan kepada siswa seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, gotong royong.

Kedisiplinan, terlihat ketika siswa tepat waktu dalam menurunkan dan menaikkan bendera. Taggung jawab, siswa bertanggung jawab dalam tugas untuk menaikkan dan menurunkan bendera. Mandiri, untuk menaikkan dan menurunkan bendera tanpa di dampingi oleh pembimbing siswa mampu melakukannya dengan baik. Gotong royong, peserta didik saling membantu dalam tugas menaikkan dan menurunkan bendera. Ada yang memegang tali, ada yang membawa bendera dan setelah bendera dikibarkan memberikan penghormatan kepada bendera merah putih.

c. Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh warga madrasah terutama para pendidik di MAN 1 Jember yaitu setiap pagi guru-guru datang lebih awal, dan siswa yang masuk ke madrasah mendekati guru-guru dan bersalaman mencium tangan guru tersebut. Tidak hanya pada saat pagi saja, di setiap waktu ketika siswa berpapasan dengan guru mereka selalu hormat dan bersalaman mencium tangan guru tersebut. Kemudian seluruh warga madrasah melaksanakan shalat duha berjamaah pukul 06.30 di masjid MAN 1 Jember. Kemudian dilanjutkan tartil al-Quran Juz 30.³⁵ kegiatan ini

³⁵ *Observasi*, MAN 1 Jember, 10 Oktober 2018.

rutin dilaksanakan di madrasah ini bahkan sudah menjadi budaya madrasah sera ciri khas MAN 1 Jember.

Kegiatan pra-KBM yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatannya antara lain:

1) Shalat Duha Berjamaah

Pembiasaan shalat duha berjamaah dilakukan pada setiap hari mulai dari hari senin sampai hari sabtu yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebelum memulai pembelajaran di kelas. Dengan di imami oleh guru yang bertugas pada hari itu dan dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah.

Berdasarkan wawancara kepada bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Tiap hari kita ada shalat duha berjamaah, yang dilakukan oleh semua warga madrasah termasuk guru karyawan dan peseta didik. Yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk kelas di masjid MAN ini.”³⁶

Tujuan dari kegiatan ini untuk menanamkan kebiasaan positif pada siswa agar senantiasa melaksanakan shalat duha dimanapun mereka berada. Meski shalat duha dikatakan sunnah dalam syariat Islam tetap dengan pembiasaan setiap hari, maka siswa akan menjadikan itu sebuah kewajiban.

³⁶ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku kepala madrasah MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Anak-anak itu kalau shalat kita yang nyuruh susah itu, kan gitu ya supaya anak shalat itu kita harus shalat dulu.”³⁷

Adapun maksud dari wawancara diatas adalah guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh kepada siswa. Maka dari itu di MAN 1 Jember seluruh warga madrasah terutama guru juga ikut dalam kegiatan shalat duha berjamaah. Dengan begitu maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan shalat duha berjamaah dengan semangat.

2) Tartil al-Quran

Tartil al-Quran juz 30. dilakukan setelah shalat duha berjamaah bertempat di masjid MAN 1 Jember. Dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mudah cepat diserap oleh siswa, sehingga apa yang ditanamkan oleh guru melalui kegiatan ini dapat melekat dalam kehidupan siswa walaupun tidak di lingkungan madrasah. Dari situlah siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Arifandi, M.Pd.I selaku wali kelas 12 bahasa 1, menyatakan bahwa:

“Prasyarat kenaikan kelas harus hafal juz 30. Makanya di musholla diadakan ngaji bareng juz 30 supaya gampang

³⁷ Drs. Anwaruddin, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 4 Oktober 2018.

menghafalkan. Karena anak-anak itu bisa menghafal gara-gara mendengar.”³⁸

Adapun maksud dari wawancara diatas adalah kebijakan di MAN 1 Jember salah satu syarat untuk kenaikan kelas siswa di



haruskan bisa hafal al-Quran juz 30. Untuk membantu siswa supaya mudah untuk menghafal maka setiap hari di masjid MAN 1 Jember melaksanakan tartil juz 30, dengan dipimpin seorang siswa yang telah dipilih memiliki suara yang bagus. Selain itu untuk membantu memudahkan siswa menghafal juz 30 juga di perdengarkan murottal juz 30 di masjid sehingga siswa akan lebih mudah menghafalkannya tanpa disadari.

Dengan diterapkannya revolusi mental mealui penguatan pendidikan karakter pada kegiatan terprogram di dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler dan juga pada kegiatan sehari-hari siswa. Maka siswa akan dapat memberikan prestasi belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini pula nilai-

³⁸ Agus Arifandi, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 16 Oktober 2018.

nilai karakter pada implementasi dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Kalau anak-anak itu nilai-nilai karakter udah terinternalisasi pasti otomatis ke prestasi. contoh kedisiplinan, ketika anak-anak disiplin ya pasti juga disiplin dalam hal belajarnya dan hal yang lain terkait hal afektif. Ya ini nanti jelas akan berpengaruh terhadap prestasi mereka secara akademik. jadi, saya rasa itu mendukung sekali menurut saya. Jadi berangkat dari nilai-nilai karakter yang sudah terinternalisasi khususnya masalah disiplin, tanggung jawab, berarti mereka secara akademi bertanggung jawab untuk belajar, untuk mengerjakan tugas itu semua pasti nya memberikan prestasi lebih kepada siswa.”³⁹

Hal ini senada dengan pernyataan bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan MAN 1 Jember, Menyatakan bahwa:

“Pasti ada pengaruhnya, karena dengan karakter yang dimiliki anak didik yang baik pasti dengan otomatis konsentrasi belajar anak didik juga akan terbentuk dengan sendirinya sehingga hal ini akan mengakibatkan belajarnya akan meningkat semakin baik.”⁴⁰

Adapun kesimpulan dari wawancara di atas adalah dengan diterapannya revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam maupun di luar pembelajaran maka siswa akan mempunyai prestasi yang lebih baik. Dengan diterapkannya nilai kedisiplinan dan tanggung

³⁹ Mamik Sugiarti, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

⁴⁰ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

jawab. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap aturan yang berkaitan dengan jam belajar di madrasah meliputi, jam masuk madrasah dan keluar madrasah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan madrasah, dan lain sebagainya. Sedangkan tanggung jawab siswa dapat dilihat dari cara belajar dan melaksanaka secara sungguh-sungguh tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan diterapkannya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa maka prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan watak, sikap atau perilaku seseorang karena revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter akan membentuk dari watak, sikap maupun perilaku tersebut, mengarahkan kepada baik maupun buruk. Revolusi mental merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, cara berpikir, cara merasa dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Ada pengaruh dalam perilaku siswa. Kalau nilai-nilai itu sudah di internalisasi nah itu akan membentuk sebuah spontanitas terhadap perilaku sikap dan mereka itu sopan karena di gembleng seperti itu. Melalui kegiatan Kalau nilai itu sudah terinternalisasi otomatis nanti akan membentuk spontanits sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-haribaik itu di dalam kelas terhadap guru teman nya.”⁴¹

⁴¹ Mamik Sugiarti, Wawancara, 11 Oktober 2018.

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah dengan diterapkannya revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di dalam maupun di luar pembelajaran maka siswa akan mempunyai perilaku yang lebih baik yang meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap mental dan budi pekerti yang luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

3. Strategi Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Strategi adalah rencana jangka panjang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, adapun strategi untuk mengimplementasikan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter bisa dengan program pengembangan budaya madrasah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara atau strategi yang baik, akan berdampak positif pada siswa.

a. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali karena begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan

sehari-hari. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan MAN 1 Jember sejauh ini telah berhasil melaksanakan program-program madrasah yang sudah direncanakan. Semua siswa mengikuti kegiatan keagamaan mulai dari shalat duha berjamaah, tartil juz 30, dan shalat duhur berjamaah.⁴² Dalam proses pelaksanaannya pihak madrasah selalu memberikan dukungan kepada siswa sehingga pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam pembiasaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku kepala madrasah MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Pertama anak-anak itu shalatnya saya maksimalkan, yang kedua anak-anak itu saya wajibkan hafal al-Quran minimal 3 juz. Saya yakin kalau anak-anak itu shalatnya bagus hafalan al-Quran-nya bagus mau brbuat yang aneh-aneh itu terbebani. Bener ngak, samean hafal al-Quran 30 juz mau nakal itu beban. Samean itu shalat rutin 5 waktu mau nyuri mau korupsi itu berat, memang shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar ya. *Lek indonesia islam kate merevolusi mental shalate di benerno disek kabeh. Ngajine di benerno kabeh* (kalau Indonesia beragama islam akan merevolusi mental, shalatnya di benarkan dahulu, ngajinya di benarkan semuanya).”⁴³

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan keagamaan. dengan pembiasaan keagamaan melalui shalat duha, tartil al-Quran, shalat dzuhur, dan peringatan hari besar islam maka siswa akan memiliki mental dan karakter yang baik.

⁴² *Observasi*, MAN 1 Jember, 10 Oktober 2018.

⁴³ Anwaruddin, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 4 Oktober 2018.

kegiatan ini membawa dampak yang cukup baik pada siswa sehingga mental dan karakter bukanlah proses yang berkesudahan seiring dengan tamatnya siswa dari jenjang tertentu, melainkan merupakan proses yang senantiasa berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas menuju ke arah peradaban yang lebih baik.

Pembiasaan keagamaan merupakan strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter. Sebagai penerapannya dalam madrasah. MAN 1 Jember melaksanakan program-program madrasah sebagai perwujudan visi dan misi madrasah yakni Unggul dalam prestasi, terampil, berakhlakul karimah berlandaskan iman dan taqwa. Maka dari itu madrasah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa.

Nilai utama yang dapat terbentuk dalam pembiasaan keagamaan yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Allah swt. Kerukunan dan persaudaraan berbuat yang baik dan menjauhi kemungkar. Dalam pembiasaan keagamaan siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa mengharapkan imbalan apa yang akan diperolehnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika ada pekerjaan, tentunya sebagai orang yang ikhlas mereka dapat dengan sesuka hati dan tanpa rasa dengki.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan diharapkan mampu membina akhlakul karimah siswa. Karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya melalui pelajaran ataupun kegiatan akademik saja, tetapi juga ditunjang dari kegiatan non akademik terutama dengan adanya pembiasaan keagamaan. dengan kegiatan-kegiatan itu terelialisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah.

b. Penilaian Afektif

Penilaian afektif dalam hal ini berupa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. penilaian afektif juga tertera di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengontrol perilaku siswa di dalam pembelajaran. Dengan demikian maka siswa akan selalu bersikap baik dan sopan satun di dalam kelas untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. M. Natsir Al Firdaus selaku waka kurikulum MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter, dalam menguatkan itu supaya anak-anak karakternya bagus. Dalam bentuk penilaian di 2013 itu sangat mendukung ada penilaian sikap. sikap sosial dan sikap spiritual di semua mapel, di MAN ini di semua mapel. Kalau di SMA peilaian sikap itu hanya di mapel PKn dan PAI. Tapi di MAN kebijakan kementerian agama semua mapel tetap menilai sikap, dan salah satu kriteria kenaikan kita adalah nilai sikap itu deskripsi nilai sikap itu tadi sosial maupun spiritual minimal baik.”⁴⁴

⁴⁴ M. Natsir Al Firdaus, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi penilaian afektif yang mencakup watak, perilaku, sikap dan nilai yang di terapkan di semua mata pelajaran di Madrasah. Hasil dari penilaian sikap tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Dalam penilaian afektif kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang sangat mendukung dalam penilaian afektif.

Kebijakan di MAN 1 Jember bahwasanya untuk penilaian sikap minimal baik. Dikaegorikan baik minimal mendapatkan nilai 75. Apabila ada dua mata pelajaran yang mendapatkan nilai cukup atau kurang dari 75 maka dapat dipastikan siswa tidak naik kelas. Walaupun nilai kognitif semuanya sangat baik tapi ada dua penilaian afektif yang cukup maka tetap tidak naik kelas. Dengan penilaian afektif maka siswa akan selalu berbuat sesuai dengan norma atau peraturan yang ada di madrasah.

Berdasarkan hasil analisis penilaian afektif MAN 1 Jember yang tertera pada RPP adalah: (1) penilaian, instrumen penilaian afektif dengan indikator guru di sekolah memiliki instrumen penilaian afektif yang dapat mengukur sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter yang telah dilakukan guru kepada peserta didik untuk seluruh Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

sesuai dengan kondisi yang ada telah dan sedang dilaksanakan; (2) dokumen hasil penilaian afektif, Guru di sekolah memiliki dokumen penilaian afektif yang mengukur perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah tersedia atau telah ada dan dilaksanakan; (3) Catatan tindak lanjut pembinaan perilaku peserta didik: sekolah memiliki catatan tindak lanjut pembinaan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah tersedia dan dilaksanakan; dan (4) Dokumen hasil ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah: sekolah memiliki dokumen yang dapat berupa catatan, tulisan, narasi, grafik ataupun bentuk lain perihal hasil ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah dimiliki dan didokumentasikan.

c. Tata Tertib

Tata tertib bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan madrasah. Peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan madrasah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan bu Rina Poeji Astoetik, S.Pd. selaku waka kesiswaan MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Setiap guru punya strategi sendiri-sendiri, tapi untuk keseluruhan di sekolah ya kalau berkaitan dengan siswa di situ ada aturannya, aturan itu yang mengikat nanti. Tata tertib itu supaya mereka berbuat yang baik. Anak tidak boleh merokok itu kan aturan yang mengikat supaya anak berbuat baik. Supaya berevolusi untuk menjadi lebih baik, dan juga setiap guru itu pasti setiap masuk kelas itu pagi selalu mengingatkan anak-anak untuk berbuat yang baik terutama berkaitan dengan akhlak.”⁴⁵

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi tata tertib madrasah. Tata tertib madrasah bisa disimpulkan bahwa tata tertib disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan staf madrasah. Pelaksanaan tata tertib madrasah yang merupakan sarana untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dapat berjalan dengan baik jika staf, guru, dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib madrasah itu sendiri.

Tata tertib madrasah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa dan larangan yang harus tidak dilakukan oleh siswa yang juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku/perbuatan siswa, dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya. Tata tertib madrasah berfungsi mendidik dan membina kebiasaan siswa di madrasah kearah berpola pikir dan berperilaku lebih baik. Karena dengan adanya sanksi pelanggaran dari keharusan

⁴⁵ Rina Poeji Astoetik, *Wawancara*, MAN 1 Jember, 2 Oktober 2018.

atau pelarangan bagi siswa kita mesti yakin secara lambat maupun cepat mereka akan terbiasa melaksanakan disiplin madrasah dengan sadar dengan kepatuhan atau ketaatan yang tinggi tanpa perlu pengawasan yang ketat ataupun paksaan. Dari pembiasaan patuh terhadap tata tertib yang dagariskan madrasah itulah yang tujuan dari proses usaha pembentukan karakter baik siswa akan berhasil terbentuk. Para siswa akan sadar melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik dimadrasahnyanya maupun dirumah atau dalam pergaulan dilingkungannya. Mereka akan berperilaku Religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, giat belajar, berdaya saing tinggi, peduli lingkungan, hormat pada guru, orang tua, rapi, ramah dan sopan serta menghargai sesama.

Dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib madrasah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan madrasah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga ketertiban madrasah, dan membantu mendisiplinkan siswa. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesama, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan madrasah atau guru, selalu mengulang kesalahan yang sama, tidak mentaati peraturan madrasah, mempropokasi teman-temannya untuk melanggar peraturan madrasah, cenderung bersikap kearah kriminalitas, dendam kepada guru dan membentuk geng dan lain sebagainya. Tata tertib madrasah

dan berbagai program pendukung operasionalnya di MAN 1 Jember terbukti mampu meningkatkan disiplin baik dalam kehadiran di madrasah, berpakaian, berperilaku, rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar yang menggambarkan ciri-ciri baik dari seorang peserta didik dan mengurangi kegiatan negatif siswa.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang baik di dalam diri manusia sehingga manusia itu bisa ditiru oleh manusia lainnya. Guru salah satunya sangat besar pengaruhnya di mata anak didiknya di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah, apa yang dilihat dari guru maka akan ditiru oleh siswanya. Keteladanan menjadi titik sentral dan mempunyai arti penting dalam mendidik, kalau guru berperibadian baik ada kemungkinan siswanya juga berperibadian baik, begitu juga sebaliknya. Guru-guru di MAN 1 Jember biasa memberikan keteladanan dengan memperlihatkan bagaimana mereka bersikap, bertutur kata, berpakaian rapih serta mentaati tata tertib sekolah.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. selaku guru mata pelajaran PKn MAN 1 Jember, menyatakan bahwa:

“Yang pertama ya jelas ya kita sebagai guru sebagai pendidik ya kita memberikan keteladanan-keteladanan kepada murid. Bagaimana kita berupaya untuk bisa anak-anak itu memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Begitu juga selain melalui

⁴⁶ *Observasi*, MAN 1 Jember, 10 Oktober 2018.

keteladanan juga melalui pembiasaan. Pembiasaan supaya anak-anak disiplin. Kita harus continue tidak bisa kita hanya sekedar omong jadi kita harus memberikan nilai-nilai kepada anak-anak. Kalau kita mengatakan kamu harus berbuat baik sementara kita tidak, nah ini kan anak-anak sudah dewasa, kita ngomong tapi tidak melakukan kan nanti malah mereka protes. Loh ibu kita diminta begini tapi ibu sendiri kok tidak.”⁴⁷

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi keteladanan. Dimana seorang guru menjadi contoh kepada siswa. Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru di madrasah terhadap perkembangan siswa memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Guru adalah manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu di contoh oleh peserta didik, artinya betapa penting dan besarnya pengaruh guru bagi pembentukan karakter siswa. Karena itu guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Keteladanan pendidik harus ditanamkan kepada siswa adalah sikap jujur, etika, moral dan keikhlasan.

Sebagai pemimpin sebuah institusi pendidikan, kepala madrasah harus meyakini bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program madrasah dan menjadi salah satu nilai untuk dilestarikan dimadrasah guna merangsang warga madrasah agar

⁴⁷ Mamik Sugiarti, *Wawancara I*, MAN 1 Jember, 11 Oktober 2018.

melaksanakan perbuatan serupa yang menjadi kewajiban masing-masing.

Guru-guru telah memberikan keteladanan pada siswanya dalam hal budaya senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, shalat duha dan dzuhur berjama'ah. Guru melakukan budaya senyum salam dan sapa ketika bertemu dengan kepala sekolah. Salam yang dilakukan bersalaman sekaligus mengucapkan salam. Sementara ketika bertemu dengan sesama guru, guru juga melakukan budaya senyum salam dan sapa. Namun salam yang paling sering dipraktekkan ialah bersalaman.

C. Pembahasan Temuan

1. Nilai-nilai Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Revolusi mental dilakukan dalam upaya memperbaiki mental bangsa Indonesia untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap-sikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, berdikari dan berkepribadian.⁴⁸ pendidikan adalah salah satu bidang yang memiliki pengaruh dalam merevolusi mental, dan membentuk karakter bangsa Indonesia.

⁴⁸ Arief Budimanta dkk, *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2015), 5.

Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁹

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁵⁰

Kegiatan religius di MAN 1 Jember yaitu dengan shalat duha berjamaah, tartil al-Qur'an bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada awal pembelajaran guru selalu membuka pembelajaran dengan doa bersama dan shalat dzuhur berjamaah pada jam istirahat kedua. Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius telah terintegrasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri

⁴⁹ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 10.

⁵⁰ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 8.

proses pembelajaran bahkan disetiap pergantian jam pelajaran dan siswa selalu terbiasa mengucapkan salam. Kemudian implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para siswa untuk melaksanakan kegiatan shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, kemudian tartil al-Quran setelah shalat duha di masjid MAN 1 Jember.

Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.⁵¹

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak di sekolah. Menurut Suhadi, dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama.⁵²

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

⁵¹ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 8.

⁵² Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga. 2018), 11-12.

budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁵³

Karakter kebangsaan pada diri siswa terlihat ketika kegiatan upacara bendera berlangsung, di mana pada saat upacara siswa antusias dan semangat untuk menampilkan yang terbaik pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Meskipun pada pelaksanaannya upacara bendera yang dilakukan oleh MAN 1 Jember ini pada setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari besar nasional hal tersebut tidak kemudian menjadikan semangat kebangsaan menjadi menurun. Siswa juga di ajarkan untuk menghormati lambang-lambang negara indonesia sebagai bentuk kecintaan kepada tanah air.

Keberagaman itu bagaimana siswa dilatih untuk bisa mengelola bisa saling mengenal, bisa saling berkomunikasi yang nantinya bisa saling memahami sesama. Sama-sama belajar, sama-sama berada dalam aturan, sama-sama kurang, sama-sama butuh dan akhirnya dari sikap itu saling menghargai orang lain dan lingkungan sekitar.

Sikap nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak sudah harus diperkenalkan semangat nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.⁵⁴

⁵³ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

⁵⁴ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 86

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.⁵⁵

Kemandirian siswa salah satu contohnya di MAN 1 Jember mempunyai program keterampilan untuk memupuk sifat kemandirian siswa. Sehingga siswa mempunyai keahlian yang bisa di manfaatkan olehnya sendiri, dan bisa digunakan untuk membantu orang tua ketika bekerja. Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa kemandirian dapat tumbuh dan diterapkan jika memberikan manfaat banyak bagi orang lain.⁵⁶

Selain itu, kemandirian siswa juga terlihat ketika diberi tugas oleh bapak bu Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd., Semua siswa mengerjakan tugas itu dengan sendiri tanpa mencontoh teman-temannya. Dengan tugas tersebut siswa dilatih kerja keras dan kejujurannya karena mereka diharuskan untuk mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dan tidak boleh bekerja sama. Melalui tugas

⁵⁵ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9

⁵⁶ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

tersebut siswa juga dilatih kedisiplinannya karena diharuskan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu. Hal ini sebagaimana pendapat Suhadi bahwa, penerapan sikap mandiri di lingkungan sekolah adalah tidak tergantung teman lainnya saat mengerjakan tugas sekolah, tidak mencontek, dan berani jujur dan tanggung jawab ketika melakukan kesalahan⁵⁷

Sebagai generasi muda memiliki tugas, fungsi, dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan tersebut dapat diwujudkan jika setiap generasi muda memiliki sikap kemandirian.

Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁵⁸

Gotong royong di terapkan di dalam pembelajaran. Siswa ketika di berikan tugas kelompok mereka akan kerjasama antara anggotanya untuk menemukan jawaban dari soal yang di berikan

⁵⁷ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 114.

⁵⁸ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

guru. Gotong royong bisa juga di implementasikan dengan kegiatan bersih-bersih di dalam maupun diluar kelas, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar siswa dan sikap gotong royong.

Selain di dalam pembelajaran juga di terapkan di luar pembelajaran. MAN 1 Jember mempunyai kegiatan sabtu bersih. Yakni membuat taman di depan kelasnya masing-masing pada hari sabtu. Dengan kegiatan itu siswa akan Saling bekerja sama antar teman kelasnya untuk membuat taman yang indah, dan setelah selesai membuat taman akan diadakan penilaian oleh guru sehingga siswa bersemangat untuk saling gotong royong membuat taman yang indah. Siswa selain bisa melakukan kerjasama juga bisa saling mengenal antar teman kelasnya. Hal ini sebagaimana pendapat Suhadi, bahwa penerapan nilai gotong royong di sekolah, para warga sekolah melaksanakan kerja bakti dalam rangka memelihara kebersihan dan keindahan sekolahnya.⁵⁹

Dampak positif dari yang didapatkan siswa melalui kegiatan gotong royong ini selain melatih kecintaan siswa terhadap lingkungannya juga menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antar siswa.

Dengan diterapkannya nilai gotong royong siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif,

⁵⁹ Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 151.

mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).⁶⁰

Melalui metode pembiasaan, maka secara otomatis bertujuan agar siswa terbiasa. Kebiasaan itulah yang menunjukkan integritas atau mutu siswa. Siswa datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan masuk madrasah siswa sangatlah tinggi. Jarang sekali siswa datang terlambat ke sekolah, walaupun ada maka sanksinya membaca al-Qur'an 1 Juz.

Bahwasanya di dalam pembelajaran bapak Agus Arifandi menanamkan nilai kejujuran dengan menugaskan siswa supaya membaca pelajaran terlebih dahulu di rumah. Siswa yang tidak membaca akan dikenakan sanksi yang berupa membuat surat pernyataan atau bayar denda 10.000. bagaimana caranya supaya tau siswa jujur bahwa dirinya membaca di dalam kelas. Bapak Agus

^{60 60} Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

Arifandi mengkaitkan dengan akhirat. Penanaman modal-modal seperti itu dalam aspek spiritual yang ditekankan. Jadi, siswa merasa takut, karena disini akan selamat tidak ada hukuman apa-apa tapi kelak di akhirat. Doktrin-doktrin seperti itu yang dipakai sehingga siswa kalau tidak belajar akan mengaku.

Implementasi nilai integritas yaitu nilai tanggung jawab terlihat pada kemampuan siswa menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah.

Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar pembelajaran, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.⁶¹

2. Implementasi Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan gerakan revolusi mental sekaligus bagian integral nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sekaligus bagian integral nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter

⁶¹ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9

sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.⁶²

Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, pemerintah memasukkan pendidikan karakter melalui penguatan kurikulum mulai dari tingkat satuan pendidikan terendah hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang sudah ada. Hal ini sebagaimana pendapat Dyah Sri Wilujeng, bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) niscaya dapat diterapkan dengan baik jika kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, perguruan tinggi. PPK dapat dilaksanakan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan aktif dari berbagai komponen tersebut akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif.⁶³

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan di MAN 1 Jember dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran ditanamkan pembelajaran afektif guna bisa merubah sikap siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai revolusi mental melalui

⁶² Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 6.

⁶³ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi, 217) 86.

penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran terkait dengan bahasan yang diajarkan yang telah di rancang pada RPP.

a. Kegiatan Pembelajaran

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang berlangsung mulai pukul 06.30 sampai dengan pukul 17:00. Pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter tidak terbatas pada sejumlah materi pembelajaran yang terdapat pada standar isi melainkan pembelajaran lebih luas dari apa yang mereka pahami atau melalui pengalaman siswa. Kegiatan KBM ini tertera jelas pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang masing-masing dibuat oleh guru mata pelajaran sebelum proses KBM berlangsung. Di madrasah ini guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan siswa-siswa agar terbiasa memetik nilai-nilai dari pembelajaran tersebut.

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan telah diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum madrasah, dalam hal ini terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah.⁶⁴

⁶⁴ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15.

MAN 1 Jember sudah meaksanakan K-13 sejak tahun 2014. K-13 sangat mendukung dalam revolusi mental mealui penguatan pendidikan karakter. K-13 merupkan kurikulum berkarakter yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial dan spiritual. K-13 lebih ditekankan pada pendidikan karakter untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih bermartabat. Dalam K-13 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Untuk penilaian sikap, minimal baik. Sehingga peserta didik akan selalu berbuat baik sehingga menjadi terbiasa dalam kegiatan sehari-hari selalu melakukan kebaikan. Setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai dengan topik utama PPK yang akan di kembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rancangan pembelajaran setiap unit yang akan di terapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Penyusunan RPP merupakan kegiatan pertama

guru yang dapat menentukan kualitas proses dan evaluasi pembelajaran.⁶⁵

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini sangat penting bagi siswa, karena walaupun kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah, namun kegiatan ini bertujuan positif untuk kemajuan masa depan siswa itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler di bentuk untuk mengembangkan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bisa menanamkan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter seperti melatih kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab siswa. Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa PPK mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.⁶⁶

1) Pramuka

pada pelaksanaan penanaman nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di kegiatan ekstrakurikuler terdapat sikap komunikatif, tanggung jawab, mandiri, kerjasama, bagi ketua kelompok maupun anggotanya,

⁶⁵ La Abo, *Kurikulum Baru dan Revolusi mental...*, 14.

⁶⁶ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15.

dan adanya toleransi untuk saling menghormati satu sama lain pada perbedaan pendapat. Masing-masing kelompok saling responsif, sportif, kreatif, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru pelatih pramuka.

2) Paskibra

Dalam kegiatan paskibra pada saat upacara terdapat nilai-nilai yang bisa di tanamkan kepada peserta didik seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, gotong royong.

Kedisiplinan, terlihat ketika siswa tepat waktu dalam menurunkan dan menaikkan bendera. Taggung jawab, siswa bertanggung jawab dalam tugas untuk menaikkan dan menurunkan bendera. Mandiri, untuk menaikkan dan menurunkan bendera tanpa di dampingi oleh pembimbing siswa mampu melakukannya dengan baik. Gotong royong, pesrta didik saling membantu dalam tugas menaikkan dan menurunkan bendera. Ada yang memegang tali, ada yang membawa bendera dan setelah bendera dikibarkan memberikan penghormatan kepada bendera merah putih.

c. Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh warga madrasah terutama para pendidik di MAN 1 Jember yaitu setiap pagi guru-guru datang lebih awal, dan peserta didik yang masuk kemadrasah mendekati guru-guru dan bersalaman mencium tangan

guru tersebut. Kemudian seluruh warga madrasah melaksanakan shalat duha berjamaah pukul 06.30 di masjid MAN 1 Jember. Kemudian dilanjutkan tartil al-Quran Juz 30. kegiatan ini rutin dilaksanakan di madrasah ini bahkan sudah menjadi budaya madrasah sera ciri khas MAN 1 Jember. Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa PPK menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.⁶⁷

Kegiatan pra-KBM yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatannya antara lain:

1) Shalat Duha berjamaah

Pembiasaan shalat duha berjamaah dilakukan pada setiap hari mulai dari hari senin sampai hari sabtu yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. Tujuan dari kegiatan ini untuk menanamkan kebiasaan positif pada siswa agar senantiasa melaksanakan shalat duha dimanapun mereka berada. Meski solat duha dikatakan sunnah dalam syariat Islam tetap dengan pembiasaan setiap hari, maka peserta didik akan menjadikan itu sebuah kewajiban.

2) Tartil al-Quran

Dilakukan setelah shalat duha berjamaah bertempat di masjid MA Negeri Jember. Dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mudah cepat diserap oleh peserta didik, sehingga apa

⁶⁷ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15

yang ditanamkan oleh guru melalui kegiatan ini dapat melekat dalam kehidupan peserta didik walaupun tidak di lingkungan madrasah. Dari situlah siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Strategi Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

a. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan MAN 1 Jember sejauh ini telah berhasil melaksanakan program-program madrasah yang sudah direncanakan. Dalam proses pelaksanaannya pihak madrasah selalu memberikan dukungan kepada siswa sehingga pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam pembiasaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa PPK berbasis sekolah menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.⁶⁸

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan keagamaan. dengan pembiasaan keagamaan melalui shalat duha, tartil al-Quran, shalat dzuhur, dan peringatan hari besar islam maka siswa akan memiliki mental dan

⁶⁸ Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15

karakter yang baik. kegiatan ini membawa dampak yang cukup baik pada siswa sehingga mental dan karakter bukanlah proses yang berkesudahan seiring dengan tamatnya siswa dari jenjang tertentu, melainkan merupakan proses yang senantiasa berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas menuju ke arah peradaban yang lebih baik.

Nilai utama yang dapat terbentuk dalam pembiasaan keagamaan yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Allah swt. Kerukunan dan persaudaraan berbuat yang baik dan menjauhi kemungkaran. Dalam pembiasaan keagamaan siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa mengharapkan imbalan apa yang akan diperolehnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika ada pekerjaan, tentunya sebagai orang yang ikhlas mereka dapat dengan sesuka hati dan tanpa rasa dengki.

b. Penilaian Afektif

Penilaian afektif dalam hal ini berupa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. penilaian afektif juga tertera di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengontrol perilaku siswa di dalam pembelajaran. Dengan demikian maka siswa akan selalu bersikap baik dan sopan satun di dalam kelas untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi penilaian afektif yang mencakup watak, perilaku, sikap dan nilai yang di terapkan di semua mata pelajaran di Madrasah. Hasil dari penilaian sikap tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Dalam penilaian afektif kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang sangat mendukung dalam penilaian afektif.

Berdasarkan hasil analisis penilaian afektif MAN 1 Jember yang tertera pada RPP adalah: (1) penilaian, instrumen penilaian afektif dengan indikator guru di sekolah memiliki instrumen penilaian afektif yang dapat mengukur sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter yang telah dilakukan guru kepada peserta didik untuk seluruh Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan kondisi yang ada telah dan sedang dilaksanakan; (2) dokumen hasil penilaian afektif, Guru di sekolah memiliki dokumen penilaian afektif yang mengukur perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah tersedia atau telah ada dan dilaksanakan; (3) Catatan tindak lanjut pembinaan perilaku peserta didik: sekolah memiliki catatan tindak lanjut pembinaan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku yang bertentangan dengan nilai-

nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah tersedia dan dilaksanakan; dan (4) Dokumen hasil ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah: sekolah memiliki dokumen yang dapat berupa catatan, tulisan, narasi, grafik ataupun bentuk lain perihal hasil ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan kondisi yang ada telah dimiliki dan didokumentasikan.

c. Tata Tertib

Tata tertib bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan madrasah. Peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat Suhardi, bahwa penerapan PPK di lingkungan sekolah salah satunya dengan melaksanakan tata tertib sekolah.⁶⁹

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi tata tertib madrasah. Tata tertib madrasah bisa disimpulkan bahwa tata tertib disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan staf madrasah. Pelaksanaan tata tertib madrasah yang merupakan sarana untuk

⁶⁹ Suhardi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 87.

meningkatkan disiplin belajar siswa dapat berjalan dengan baik jika staf, guru, dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib madrasah itu sendiri.

Dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib madrasah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan madrasah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga ketertiban madrasah, dan membantu mendisiplinkan siswa. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesama, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan madrasah atau guru, selalu mengulang kesalahan yang sama, tidak mentaati peraturan madrasah, mempropokasi teman-temannya untuk melanggar peraturan madrasah, cenderung bersikap kearah kriminalitas, dendam kepada guru dan membentuk geng dan lain sebagainya.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang baik di dalam diri manusia sehingga manusia itu bisa ditiru oleh manusia lainnya. Guru salah satunya sangat besar pengaruhnya di mata anak didiknya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, apa yang dilihat dari guru maka akan ditiru oleh siswanya. Keteladanan menjadi titik sentral dan mempunyai arti penting dalam mendidik, kalau guru berkeperibadian baik ada kemungkinan siswanya juga berkeperibadian baik, begitu juga sebaliknya. Guru-guru di MAN 1

Jember biasa memberikan keteladanan dengan memperlihatkan bagaimana mereka bersikap, bertutur kata, berpakaian rapih serta mentaati tata tertib sekolah.

Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dengan strategi keteladanan. Dimana seorang guru menjadi contoh kepada siswa. Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru di madrasah terhadap perkembangan siswa memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Guru adalah manusia teladan yang segala tindak tanduknya selalu di contoh oleh peserta didik, artinya betapa penting dan besarnya pengaruh guru bagi pembentukan karakter siswa. Karena itu guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Keteladanan pendidik harus ditanamkan kepada siswa adalah sikap jujur, etika, moral dan keikhlasan. Hal ini sebagaimana pendapat Dyah Sri Wilujeng, bahwasanya perilaku guru dapat membantu pelaksanaan implementasi PPK di sekolah dengan menunjukkan keteladanan perilaku bermoral.⁷⁰

Guru-guru telah memberikan keteladanan pada siswanya dalam hal budaya senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, shalat duha dan dzuhur berjama'ah. Guru melakukan budaya senyum

⁷⁰ Dyah Sri Wilujeng, *Pedoman Implementasi...*, 82.

salam dan sapa ketika bertemu dengan kepala sekolah. Salam yang dilakukan bersalaman sekaligus mengucapkan salam. maka keteladanan seorang guru merupakan faktor yang mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur yang dapat ditiru oleh peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di MAN 1 Jember adalah nilai religius: pembiasaan shalat duha dan dzuhur berjamaah, tartil al-Quran dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai nasionalis: Upacara bendera, kegiatan menaikkan dan menurunkan bendera, cinta tanah air, Keberagaman. Nilai mandiri: mengerjakan tugas tanpa bantuan teman dan tanpa mencontek, program keterampilan supaya mempunyai keahlian tersendiri dan kreatif. Nilai gotong royong: mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan juga kegiatan di luar kelas, dan saling tolong menolong. Nilai integritas: jujur dalam perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan, dan menghargai individu.
2. Pelaksanaan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 1 Jember sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari pelaksanaannya dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan peserta didik sehari-hari maupun kegiatan yang sudah terprogram seperti kegiatan pembelajaran formal di madrasah (kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter baik kepala sekolah, guru serta seluruh stakeholder yang ada di MAN 1 Jember telah memberikan keteladanan, teguran, nasihat serta memberikan pengarahan kepada peserta didik agar peserta didik lebih bisa menyerap dan menyadari

kesalahannya, terutama untuk perubahan mental dan karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Strategi revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 1 Jember memiliki empat strategi yang digunakan: (a) pembiasaan keagamaan. dengan pembiasaan keagamaan sehari-hari maka peserta didik akan memiliki mental dan karakter yang baik sehingga menghasilkan perbaikan kualitas menuju ke arah peradaban yang lebih baik; (b) penilaian afektif. Hasil dari penilaian sikap tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial; (c) tata tertib madrasah. Pelaksanaan tata tertib madrasah yang merupakan sarana untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik jika staf, guru, dan peserta didik telah saling mendukung terhadap tata tertib madrasah itu sendiri; dan (d) keteladanan. Seorang guru menjadi contoh kepada peserta didik. guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga

B. Saran

Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter karena pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu sekedar sumbang saran yang dapat dijadikan dasar pijakan atau pertimbangan oleh para pemegang tampuk pimpinan MAN 1 Jember dalam upaya meningkatkan perannya sebagai wadah dan

pengembang revolusi mental dan penguatan karakter sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. dimasa sekarang dan mendatang sebaiknya:

1. Kepala Sekolah. Sebagai supervisor utama dalam hal revolusi mental, maka kepala sekolah juga memberikan inspirasi sumbangan berupa strategi sekaligus memantau jalannya pembelajaran. Lebih jauh lagi diharapkan untuk memberikan pengarahan khusus kepada guru-guru. Dan diharapkan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah lebih ditanamkan lagi nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya di kelas saja, tapi juga diluar kelas.
2. Waka Kurikulum. Sebagai pengatur pembelajaran secara keseluruhan di MAN 1 Jember, maka untuk semua mata pelajaran juga bisa dimasukkan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan sikap dan karakter yang sekiranya dapat dikembangkan dimadrasah.
3. Waka kesiswaan. Untuk meningkatkan mental dan karakter peserta didik bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang telah di kembangkan di madrasah sehingga peserta didi memiliki karakter yang lebih baik pada dirinya yang bisa di terapkan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan juga di dalam ekstrakurikuler.
4. Guru. Lebih memberikan materi dengan metode yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dan dalam pembelajaran juga lebih menekankan pada metode

praktik, sehingga siswa diharapkan lebih paham akan materi yang disampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- _____ 2015. *GPR Report Government Publik Relation*, Edisi 5. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- _____ 2015. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta; Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- A, Doni Koesoema. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abo, La. 2015. *Kurikulum Baru dan Revolusi mental Peserta Didik cara praktis mengembangkan kurikulum berorientasi pendidikan sikap dan karakter peserta didik*. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Aminuddin. dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Zainal. 2011. *pendidikan Karakter Mambangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Barnawi. dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi. (dosen FKIP Universitas Lampung), Artikel *Memahami Kembali Sekolah/Madrasah Bertarap Internasional (SBI/MBI)*.

- Budimanta, Arief. dkk. 2015. *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hasan Sadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1.
- Ghazali, Imam. 1991. *Ihya' Ulum al-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid. III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hasbiyallah dan Moh Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendraman. 2016. *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendraman. dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hunger, David. dan Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Ikhwan, Muhammad. 2015. *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ilyas, Ibnu Khibban Al. 2016. *Revolusi Mental berbasis Al-qur'an dan implikasinya terhadap guru Pendidikan Agama Islam Telaah karya-karya M. Quraish Shihab*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Indriyanto, Bambang. 2014. *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan* *Assessing Mental Revolution Within Educational Contexts Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 20, Nomor 4.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. *Al-Qahira*. Surabaya: UD. Nur Ilmu.

Kesuma, Dharma. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Kurniasih, Imas. dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.

Mahardi, Dedi. 2017. *Revolusi Mental sadari-Introspeksi-Pelajari-Teladani*. Jakarta: Khalifah Mediatama.

Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bani Aksara.

- Muntaha, Payiz Zawahir. dan Ismail Suwardi Wekke. 2017. *Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan*. Jurnal Cendikia Vol. 15 No. 2.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pengelola web kemendikbud, “Program Penguatan Pendidikan Karakter Tidak Hanya Tanggungjawab Kemendikbud”, <https://www.kemdikbud.go.id/> (30 Maret 2018).
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan.
- Razaq, Achmad Khoirur. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sekretariat Kabinet RI Deputy Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan,

Inpres No. 12 Tahun 2016, tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Setiawan, Iwan Eka. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI.

Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6. Jakarta: Lentera Hati.

Sinamo, Jansen. 2014. *Revolusi Mental Dalam Institusi, Birokrasi, dan Korporasi*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.

Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Akfabeta.

Suhadi. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.

Sumodiningrat, Gunawan. dan Ari Wulandari. 2015. *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sutopo, H.B, 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Press.

Syah, Djalinus. 1993. *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Penyusun IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini. dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Peneliiian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Joko. 2014. *Revolusi Mental*. opini dalam harian Kompas.
- Wirutomo, Paulus. dkk. 2016. *Modul Pelatihan Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zakaria, Hamry Gusman. 2017. *5 pilar Revolusi Mental*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zaman, Saeful. 2015. *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skill*. Bandung: Media Perubahan.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|--|--|---|---|---|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember | 1. Revolusi mental 2. Penguatan pendidikan karakter | 1. Integritas 2. Etos kerja 3. Gotong royong 1. Religius 2. Nasionalis 3. Mandiri 4. Gotong royong 5. Integritas | 1. Berperilaku jujur 2. Bertanggung jawab 3. Dapat dipercaya 1. Menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya 2. Selalu mencari cara-cara yang produktif dan inovatif 1. Mengerjakan sesuatu secara bersama-sama 1. Memiliki sikap religius 2. Mengingat Allah swt dalam setiap kegiatan dan perbuatannya 1. Memiliki sikap cinta tanah air 2. Menghargai keberagaman 1. Memiliki etos kerja yang baik 1. Menumbuhkan sikap kerjasama 2. Saling tolong-menolong 1. Konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran | 1. Informan: a. Kepala Madrasah b. Waka Kurikulum c. Waka Kesiswaan d. Guru 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan | 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan jenis <i>Field research</i> 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data : a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi data 5. Uji Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik | 1. Bagaimana nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? 2. Bagaimana implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? 3. Bagaimana strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1615/In.20/3.a/PP.009/09/2018 19 September 2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala MA Negeri 1 Jember
Jl. Imam Bonjol No. 50, Kaliwates, Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Muhtawi Hikam
NIM : 084 141 321
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pendidikan Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di MA Negeri 1 Jember Selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Waka Kesiswaan
4. Guru
5. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: man1jember@yahoo.co.id
Website: www.mansatujember.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 2033 /Ma.13.73/PP.00.06/ 10 /2018

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Drs.Anwaruddin, M.Si
NIP : 196508121994031002
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : MAN 1 Jember
Instansi : Kementerian Agama

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Muhtawi Hikam
NIM : 084141321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar benar telah selesai melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember dengan Judul ; .Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jember , 24 Oktober 2018

Kepala Madrasah



Anwaruddin
ANWARUDDIN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis MAN 1 Jember
2. Situasi dan kondisi MAN 1 Jember
3. Proses pelaksanaan kegiatan revolusi mental melalui penguatan pendidikan pendidikan karakter MAN 1 Jember
4. Strategi yang digunakan dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter MAN 1 Jember
5. Kegiatan pembelajaran MAN 1 Jember
6. Kegiatan ekstrakurikuler MAN 1 Jember
7. Kegiatan sehari-hari MAN 1 Jember
8. Foto-foto kegiatan MAN 1 Jember

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil MAN 1 Jember
2. Letak geografis MAN 1 Jember
3. Visi, misi dan tujuan MAN 1 Jember
4. Data staf, guru dan karyawan MAN 1 Jember
5. Data peserta didik MAN 1 Jember
6. Instrumen penilaian afektif MAN 1 Jember
7. Kegiatan ekstrakurikuler MAN 1 Jember
8. Tata tertib MAN 1 Jember
9. Dokumentasi foto

C. Pedoman Wawancara

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Apa anda sudah mengetahui istilah revolusi mental ?
2. Bagaimana pandangan anda mengenai revolusi mental di madrasah ?
3. Apakah MA Negeri 1 sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter ?
4. Apa MA Negeri 1 sudah melaksanakan revolusi mental ?
5. Apakah staf guru dan karyawan disini perlu di revousi mental ?

6. Bagaimana strategi untuk revolusi mental staf guru dan karyawan ?
7. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai revolusi mental ?
8. Bagaimana upaya madrasah dalam revolusi mental siswa melalui penguatan pendidikan karakter ?
9. Bagaimana strategi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?
10. Apa tujuan yang ingin dicapai dari revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan madrasah?

Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

1. Apa anda sudah mengetahui istilah revolusi mental ?
2. Apa yang anda ketahui mengenai penguatan pendidikan karakter ?
3. Apa MA Negeri 1 sudah melaksanakan revolusi mental ?
4. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa ?
5. Apakah disini sudah diterapkan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?
6. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter?
7. Kurikulum apa yang diterapkan dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?
8. Apa tujuan yang ingin dicapai dari revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan madrasah?
9. Bagaimana strategi dalam revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?

Instrumen Wawancara Waka Kesiswaan

1. Apa anda sudah mengetahui istilah revolusi mental ?
2. Apakah siswa disini perlu di revolusi mental ?
3. Apa yang anda ketahui tentang penguatan pendidikan karakter ?
4. Bagaimana strategi dalam revolusi mental siswa ?
5. Apa nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan siswa ?
6. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter siswa ?

7. Apa saja bentuk kegiatan termasuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini dalam menunjang revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?
8. Adakah pengaruh revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam prestasi belajar siswa ?
9. Adakah pengaruh revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam perilaku siswa ?
10. Apakah anda menerapkan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran ?
11. Apa saja kegiatan termasuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini dalam menunjang revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?

Instrumen Wawancara Guru

1. Apa anda sudah mengetahui istilah revolusi mental ?
2. Apakah siswa disini perlu di revolusi mental ?
3. Bagaimana strategi dalam revolusi mental siswa ?
4. Apakah anda menerapkan penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran ?
5. Apa nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter sudah di terapkan siswa ?
6. Bagaimana penerapan nilai-nilai revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?
7. Apakah anda menerapkan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran ?
8. Bagaimana implementasi revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter oleh guru ?
9. Adakah pengaruh revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam prestasi belajar siswa ?
10. Adakah pengaruh revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter dalam perilaku siswa ?
11. Bagaimana perilaku siswa setelah di revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter ?

DOKUMENTASI

Lampiran Foto Kegiatan Penelitian



Sholat duha berjamaah di masjid MAN 1 Jember



Tartil Al-Quran juz 30 di masjid MAN 1 Jember



Proses KBM di perpustakaan



Siswa Membaca Al-Quran dalam setiap kelas secara bersama-sama



Proses KBM di kelas serta internalisasi Guru Mapel Matematika



Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka



Arahan kepala madrasah kepada guru dalam aspek religius di masjid MAN 1 Jember

INSTRUMEN PENILAIAN

PEDOMAN OBSERVASI SIKAP SPIRITUAL

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (✓) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Tanggal Pengamatan :
Materi Pokok :

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | | |
|--------------------|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu | | | | |
| 2 | Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan | | | | |
| 3 | Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi | | | | |
| 4 | Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan | | | | |
| 5 | Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |

IAIN JEMBER

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik :.....
Kelas :.....
Materi Pokok :.....
Tanggal :.....

PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

| No | Pernyataan | TP | KD | SR | SL |
|----|---|----|----|----|----|
| 1 | Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan | | | | |
| 2 | Saya menyalin karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas | | | | |
| 3 | Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang | | | | |
| 4 | Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan | | | | |
| 5 | Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain | | | | |

Keterangan :

- SL = Selalu , apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

IAIN JEMBER

**LEMBAR PENILAIAN ANTAR PESERTA DIDIK
SIKAP DISIPLIN
(PENILAIAN TEMAN SEJAWAT)**

Petunjuk :

Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik yang dinilai :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | | |
|--------------------|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Masuk kelas tepat waktu | | | | |
| 2 | Mengumpulkan tugas tepat waktu | | | | |
| 3 | Memakai seragam sesuai tata tertib | | | | |
| 4 | Mengerjakan tugas yang diberikan | | | | |
| 5 | Tertib dalam mengikuti pembelajaran | | | | |
| 6 | Membawa buku teks sesuai mata pelajaran | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 20, skor tertinggi 4 x 6 pernyataan = 24, maka skor akhir :

$$\frac{14}{24} \times 4 = 3.33$$

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3.33 < \text{skor} \leq 4.00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2.33 < \text{skor} \leq 3.33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1.33 < \text{skor} \leq 2.33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\text{skor} \leq 1.33$

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN

1. Menjelaskan pengertian Birrul Walidain
2. Menjelaskan cara berbuat baik kepada kedua orang tua

3. Menjelaskan Surat Al-Isra' 23-24

LEMBAR PENILAIAN PRAKTIK (KETERAMPILAN)

Kelas :

Nama :

Topik :

| No | Materi | Aspek Penilaian/ Skor | | | Catatan |
|---------------------|--|-----------------------|-------------------|------------|---------|
| | | Penyampaian materi | Penguasaan materi | kekompakan | |
| 1 | Pengertian Birrul Walidain | | | | |
| 2 | Cara berbuat baik kepada kedua orang tua | | | | |
| 3 | Surat Al-Isra' ayat 23-24 | | | | |
| Jumlah Nilai | | | | | |

Pedoman penskoran :

- 5 = sangat baik
- 4 = baik
- 3 = cukup
- 2 = kurang

IAIN JEMBER

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP

1. SIKAP SPIRITUAL

Aspek yang diamati

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- b. Memberi dan menjawab salam “Assalamualaikum...”
- c. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah

2. SIKAP SOSIAL

a) SIKAP JUJUR

Aspek yang diamati

- a. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas
- b. Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan tugas
- c. Melaporkan data atau informasi apa adanya
- d. Mengaku kesalahan atau kekurangan yang dimiliki

b) SIKAP DISIPLIN

Aspek yang diamati

- a. Masuk kelas tepat waktu
- b. Mengumpulkan tugas tepat waktu
- c. Memakai seragam sesuai tata tertib
- d. Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran

c) SIKAP TANGGUNG JAWAB

Aspek yang diamati

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- c. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

d) SIKAP SANTUN

Aspek yang diamati

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat
- c. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain

e) SIKAP TOLERANSI

Aspek yang diamati

- a. Menghormati pendapat teman
- b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender
- c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya

f) SIKAP GOTONG ROYONG

Aspek yang diamati

- a. Aktif dalam kerja kelompok
- b. Suka menolong teman/orang lain
- c. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan

g) SIKAP PERCAYA DIRI

Aspek yang diamati

- a. Berani presentasi di depan kelas
- b. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan

| SKALA NILAI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL | |
|---|---------------|
| 1= | Tidak Pernah |
| 2= | Kadang-kadang |
| 3= | Sering |
| 4= | Selalu |

| SKALA NILAI KEAKTIFAN KBM | |
|----------------------------------|--|
| 1= | Tidak hadir pada KBM/mengganggu KBM |
| 2= | Tidak memperhatikan/tidak menyimak KBM |
| 3= | Pasif selama KBM |
| 4= | Aktif selama KBM |



TATA TERTIB SISWA/ MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

A. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Jam kegiatan belajar mengajar dimulai jam 06.30 WIB.
2. Kegiatan belajar mengajar selalu diawali dengan doa dan tartil serta diakhiri dengan doa Iktitam.
3. Siswa atau siswi dinyatakan terlambat apabila doa bersama dimulai.
4. Siswa atau siswi yang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas sebelum mendapat surat izin masuk (SIM) dari petugas piket.
5. Siswa atau siswi yang terlambat langsung ditangani oleh petugas tata tertib dibantu security untuk pembinaan dan akan dicatat oleh petugas piket sebagai point pelanggaran.

B. Kewajiban Siswa atau Siswi

1. Mengikuti Doa awal dan tartil selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Taat dan patuh kepada kepala Madrasah, guru dan karyawan Madrasah.
3. Menjunjung tinggi nama baik Madrasah, guru, karyawan, dan siswa atau siswi pada umumnya.
4. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan, keamanan, dan ketertiban kelas dan Madrasah serta pemeliharaan gedung Madrasah, halaman, perabotan dan peralatan Madrasah lainnya.
5. Saling hormat-menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain.
6. Mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan di Madrasah dengan memakai seragam almamater.
7. Memakai seragam sekolah yang telah ditentukan oleh Madrasah.
8. Memakai sepatu yang berwarna hitam atau dominan hitam.
9. Mematuhi dan melaksanakan tata tertib Madrasah secara optimal dan penuh rasa tanggung jawab.
10. Mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah.

C. Larangan Siswa atau Siswi

1. Memalsukan tanda tangan orang tua, kepala Madrasah, guru atau orang lain.
2. Meninggalkan Madrasah selama KBM berlangsung tanpa seizin Waka Kesiswaan atau Guru piket tata tertib.
3. Mencemarkan nama baik Madrasah, guru, karyawan, dan siswa atau siswi melalui media sosial secara langsung maupun tidak langsung.
4. Berada diluar kelas saat KBM berlangsung.
5. Berada atau bermain ditempat kendaraan (tempat parkir) pada waktu istirahat.
6. Memakai perhiasan, aksesoris yang berlebihan bagi siswi, dan berambut panjang bagi siswa serta model rambut yang tidak sewajarnya.
7. Membawa dan merokok, mengkonsumsi Miras atau Narkoba didalam maupun diluar Madrasah.
8. Menggunakan HP saat KBM berlangsung.
9. Membawa makanan ke dalam kelas dan membuat kelas kotor.
10. Membawa senjata tajam, senjata api, bacaan, gambar, kaset atau VCD, speaker (sound) yang terlarang ke Madrasah.

11. Terlibat tindakan kriminal atau urusan yang mencemarkan nama baik Madrasah dan meresahkan masyarakat.
12. Membawa alat musik (gitar, dll), kecuali pada jam pelajaran seni budaya.
13. Melompat pagar Madrasah.
14. Menyalahgunakan penggunaan laptop atau gadget di area Madrasah kecuali berkaitan dengan mata pelajaran.
15. Mencuri di luar atau di dalam Madrasah.
16. Membawa kartu permainan seperti domino, remi dll.
17. Tidak boleh menikah sirri maupun resmi.
18. Bergoncengan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.
19. Pacaran di lingkungan Madrasah maupun di luar Madrasah.
20. Mengabaikan (tidak memenuhi) panggilan guru.
21. Berbicara jorok dan kotor serta melindungi teman yang bersalah.
22. Mengotori tembok atau pintu. Bangku, meja, dan fasilitas Madrasah lainnya.
23. Merusak perlengkapan atau barang milik Madrasah.
24. Berkelahi atau main hakim sendiri di Madrasah.
25. Terlambat masuk ke Madrasah.
26. Memakai seragam tidak sesuai dengan aturan.
27. Merayakan ulang tahun di area Madrasah yang tidak Islami (urakan) dan mengganggu kelas yang lain.
28. Menggunakan fasilitas kelas yang menyebabkan kegaduhan dan mengganggu kelas lain.



KETENTUAN PAKAIAN ATAU SERAGAM SEKOLAH

1. Setiap siswa wajib memakai seragam Madrasah yang telah ditentukan yaitu :
 - a. Senin – Selasa = Putih Bihur (kaos kaki putih)
 - b. Rabu – Kamis = Putih Abu-Abu (kaos kaki putih)
 - c. Jumat = Kotak-kotak (kaos kaki hitam)
 - d. Sabtu = Pramuka (kaos kaki hitam)
2. Memakai atribut lengkap (*bagde* – lokasi – dasi, sabuk dll.)
3. Memakai sepatu hitam atau dominan hitam.
4. Memakai kaos kaki.
5. Memakai jilbab dengan baik yang sesuai dengan ketentuan sekolah.
6. Ukuran seragam yang dipakai adalah yang wajar tidak boleh terlalu kecil bagi siswa ataupun terlalu pendek bagi siswi

ATURAN TAMBAHAN

A. TIDAK MASUK

1. Yang berhak membuat surat izin keterangan tidak masuk adalah orang tua atau wali, pimpinan atau pengurus pesantren, asrama, bapak atau ibu kos dan berstempel.
2. Orang tua dapat memberi izin secara langsung (datang ke Madrasah) jika melalui telepon maka keesokan harinya orang tua wajib datang dengan membawa surat izinnya.
3. Bila tanpa keterangan atau pemberitahuan dianggap alpa dan mendapat sanksi sesuai aturan.

B. IZIN

1. Izin tidak hadir di Madrasah diterima oleh petugas TU, jika yang mengizinkan orangtua atau wali yang datang ke Madrasah.
2. Izin selama 3 hari dengan keperluan tidak penting dikategorikan alpa 1 kali.
3. Izin hanya dapat dilakukan hari sebelumnya atau ketika hari itu juga.
4. Izin sakit lebih dari 3 hari harus disertai dengan surat keterangan dokter.

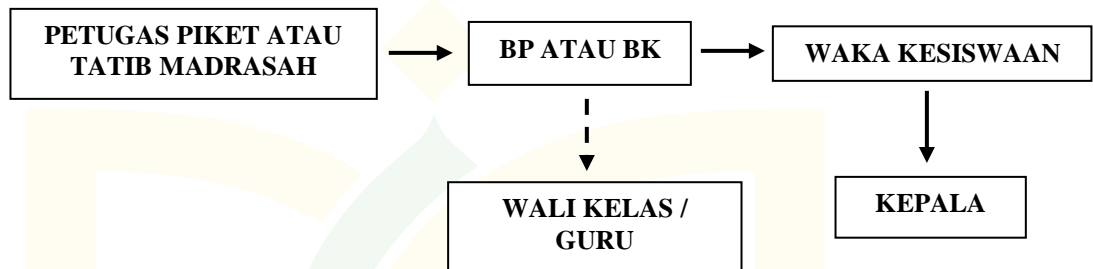
C. PANGGILAN ORANG TUA

1. Jika siswa mencapai skor pelanggaran 300 poin maka, orang tua atau wali akan mendapat panggilan pertama.
2. Jika panggilan pertama tidak hadir akan dipanggil dengan panggilan kedua dan siswa yang bersangkutan akan diskorsing 2 hari.
3. Jika akumulasi pelanggaran mencapai 400 poin maka orang tua akan dipanggil dengan panggilan ketiga dan siswa yang bersangkutan akan diskorsing. Pembinaan pada peringatan ketiga ini dilakukan oleh kepala Madrasah.

4. Jika akumulasi pelanggaran mencapai 600 poin maka siswa yang bersangkutan akan dikembalikan kepada orang tua atau wali (diberhentikan).
5. Jika siswa terlambat 3 kali maka, orang tua atau wali akan dipanggil.

D. ALUR PENANGANAN KASUS

Setiap siswa/I yang melanggar tatib maka akan diproses sebagai berikut :



ATURAN KHUSUS :

1. Khusus siswa maupun siswi yang melanggar norma kesusilaan dan norma agama (mencuri, berbuat mesum, berzina, mabuk-mabukan, Narkoba, melakukan tindakan kriminal seperti perkelahian, pengeroyokan, tawuran dll.) serta tindakan tidak terpuji terhadap kepala Madrasah, guru dan karyawan disertai ancaman dan atau pemukulan, maka akan dikembalikan kepada orang tua atau wali siswa/I yang bersangkutan (dikeluarkan dari Madrasah).
2. Pelaksanaan aturan khusus ini dilaksanakan atas dasar pengakuan (yang bersangkutan) atau dua orang saksi.
3. Bagi siswa yang berhalangan sholat (menstruasi) disiapkan ruang khusus dan dipantau petugas.
4. Siswa boleh membawa hp ke sekolah dan pada saat KBM hp diletakkan di kotak yang tersedia.

LAIN-LAIN

1. Pelaksanaan tata tertib Madrasah akan dipantau oleh petugas tata tertib.
2. Tindakan edukatif terhadap pelanggaran oleh siswa akan dilaksanakan oleh petugas tata tertib BK, guru dan satpam.
3. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan ditentukan kemudian dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tata tertib ini.

**PEDOMAN POIN DAN SANKSI
PELANGGARAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

| NO | JENIS-JENIS PELANGGARAN | POIN | SANKSI |
|-----------|---|-------------|----------------------------|
| | Kewajiban : | | |
| 1. | Tidak mengikuti Doa awal dan Tartil selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. | 25 | Membaca al-Quran satu Juz |
| 2. | Mencemarkan nama baik Madrasah, guru, karyawan, dan siswa-siswi melalui media sosial secara langsung maupun tidak langsung. | 200 | Orang tua dipanggil |
| 3. | Mengotori tembok / pintu / bangku / meja dan merusak perlengkapan / barang milik Madrasah. | 25 | Membersihkan dan mengganti |
| 4. | Tidak mengikuti upacara bendera secara sengaja tanpa izin. | 25 | Melakukan upacara sendiri |
| 5. | Tidak memakai seragam sekolah (atribut, sepatu, kaos kaki, jilbab, kerudung warna-warni, dll) sesuai dengan ketentuan seragam sekolah. | 25 | Disita atau disuruh ganti |
| | Larangan : | | |
| 6. | Memalsukan tanda tangan orang tua, kepala Madrasah, guru, atau orang lain. | 100 | Orang tua dipanggil |
| 7. | Berada diluar kelas saat KBM berlangsung tanpa izin. | 25 | Menulis istighfar 100 |
| 8. | Memakai perhiasan / aksesoris yang berlebihan bagi siswa dan siswi dan berambut panjang bagi siswa serta model rambut tidak sewajarnya. | 25 | Disita dan dicukur |
| 9. | Membawa miras dan atau Narkoba dan melakukannya di dalam atau di luar Madrasah. | | DIKELUARKAN |
| 10. | Membawa dan merokok baik di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah. | 100 | Orang tua dipanggil |







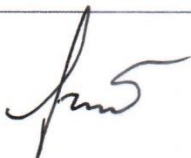
| | | | |
|-----|--|-----|---|
| 11. | Menggunakan HP saat KBM | 100 | DISITA SELAMA 1 SEMESTER DIAMBIL OLEH ORANG TUA |
| 12. | Membawa makanan ke dalam kelas dan membuat kelas kotor | 25 | Membersihkan |
| 13. | Membawa senjata api, senjata tajam, melihat gambar, menonton VCD/kaset terlarang di Madrasah | 200 | Orang tua di panggil |
| 14. | Terlibat tindakan kriminal atau urusan yang mencemarkan nama baik Madrasah dan meresahkan siswa yang lain dan masyarakat | | DISKORS HINGGA DIKELUARKAN |
| 15. | Membawa dan memainkan alat-alat musik (gitar dll) kecuali pada jam-jam KBM seni budaya di Madrasah | 25 | Disita |
| 16. | Melompat pagar waktu masuk atau pulang sekolah | 100 | Orang tua di panggil |
| 17. | Menggunakan laptop diluar kegiatan KBM | 50 | Disita |
| 18. | Mencuri diluar atau didalam Madrasah | | DIKELUARKAN |
| 19. | Membawa kartu permainan dan bermain (domino, remi dl) termasuk membawa dan menyalakan petasan atau mercon dilingkungan Madrasah | 100 | Disita |
| 20. | Menikah, baik siri maupun resmi yang dibuktikan oleh dua orang saksi | | DIKELUARKAN |
| 21. | Goncengan laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya (khusus yang perempuan dilarang berboncengan lebih dari dua orang dengan posisi <i>kangkang</i>) | 50 | Orang tua dipanggil |
| 22. | Pacaran diarea Madrasah maupun diluar | 200 | Orang tua dipanggil |
| 23. | Tidak menghiraukan panggilan guru | 50 | - |
| 24. | Berbicara jorok dan kotor serta melindungi teman yang salah | 50 | Menulis istighfar 100 |
| 25. | Berkelahi atau main hakim sendiri di Madrasah | 200 | Orang tua dipanggil |



| | | | |
|-----|--|------------|-----------------------|
| 26. | Memakai seragam tidak sesuai dengan aturan | 50 | Disita |
| 27. | Memulai merayakan ulang tahun dirinya atau temannya di area Madrasah yang tidak Islami (urakan) dan mengganggu kelas yang lain | 100 | Orang tua dipanggil |
| 28. | Menggunakan fasilitas kelas yang menyebabkan kegaduhan dan mengganggu kelas lain | 100 | Menulis istighfar 100 |
| 29. | Tidak mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah di musholla MAN 1 Jember kecuali udzur syar'i | 50 | Membersihkan musholla |



JURNAL PENELITIAN

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

| No | Tanggal | Jenis Kegiatan | Informan | Ttd/Paraf |
|----|-------------------|--|--|---|
| 1 | 29 September 2018 | Penyerahan surat izin penelitian di MAN 1 Jember | Bu Aizah |  |
| 2 | 2 Oktober 2018 | Wawancara | Drs. M. Natsir Al Firdaus (waka bidang kurikulum) |  |
| 3 | 2 Oktober 2018 | Wawancara | Rina Poeji Astoetik, S.Pd. (waka bidang kesiswaan) |   |
| 4 | 4 Oktober 2018 | Wawancara | Drs. Anwaruddin, M.Si. (kepala madrasah) |  |
| 5 | 5 Oktober 2018 | Observasi kegiatan pramuka di MAN 1 Jember | | |
| 6 | 8 Oktober 2018 | Pengambilan data | Drs. Dardiri, M.Pd.I. (waka bidang humas) |  |
| 7 | 10 Oktober 2018 | Observasi kegiatan sehari-hari di MAN 1 Jember | | |
| 8 | 11 Oktober 2018 | Wawancara | Mamik Sugiarti, S.Pd., M.Pd. (guru mapel PKn) |  |

| | | | | |
|----|-----------------|--|-----------------------|---|
| 9 | 16 Oktober 2018 | Wawancara | Agus Arifandi, M.Pd.I |  |
| 10 | 18 Oktober 2018 | Observasi | | |
| 11 | 23 Oktober 2018 | Permohonan surat keterangan telah selesai penelitian | Bu Lusi |  |

Jember , 24 Oktober 2018

Kepala Madrasah




ANWARUDDIN

BIODATA PENELITI



Ahmad Muhtawi Hikam dilahirkan di Jember 17 Februari 1997. Anak pertama dari dua bersaudara, Pasangan Bapak Syafi'uddin, S.Ag dan Ibu Mahmudah Alamat: Dusun Krajan Rt:04/Rw:03, Karangduren, Balung, Jember, Jawa Timur. E-mail: hikamarjuna@gmail.com. Telah menempuh Pendidikan kanak-kanak di TK Matholiul Falah Nambi, Gresik tamat tahun 2002, pendidikan dasar MI Matholiul Falah Nambi, Gresik tamat tahun 2008, pendidikan menengah pertama di MTs Ma'arif Assa'adah 1 Bungah, Gresik tamat tahun 2011, pendidikan menengah atas di dua madrasah yang pertama di MA Ma'arif NU Assa'adah Bungah, Gresik. Kemudian pada kelas dua pindah ke MA Baitul Arqom Balung, Jember tamat tahun 2014, pendidikan berikutnya di tempuh di IAIN Jember dengan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

IAIN JEMBER